



***PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE DAN  
GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNING  
RESPONSE COEFFICIENT***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang  
Terdaftar Di BEI)**

**SKRIPSI**

Disusun guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Studi Akuntansi (S1)  
dan mencapai Gelar Sarjana Akuntansi

Oleh:

**Aryani Nurul Hidayati**

**NIM 180810301156**

**S1 AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2022**

### HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Papa Agus Irianto dan Mama Nunung Lesmawati yang tanpa lelah mendukung setiap langkahku, mendidik dan membesarkanku dengan cinta dan kasih sayang, memberi motivasi, doa yang tidak pernah putus serta memberikan seluruh pengorbanan baik moral dan materi yang tidak pernah bisa aku balas dengan apapun dan selalu meraih tanganku ketika aku terjatuh;
2. Kakakku tercinta Riana Agatha Listiani yang tidak pernah berhenti mendukung, mendoakan dan memotivasi sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini, serta segenap keluarga besar yang selalu memberikan doa serta dukungannya;
3. Bapak dan Ibu guru dari Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan bekal ilmu yang bermanfaat dan bimbingan dengan sepenuh hati;
4. Almamater tercinta Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

“Dan barang –siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.” (Q.S At-Talaq:4)

“Study while others are sleeping; Work while others are loafing; Prepare while others are playing; and Dream while others are wishing” –William Arthus Ward



**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aryani Nurul Hidayati

NIM : 180810301156

Menyatakan dengan ini sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Response Coefficient* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI)” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, kecuali kutipan yang sudah penulis sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab secara penuh atas keabsahan dan kebenaran isinya dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dari pihak manapun serta bersedia mendapatkan sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 27 Desember 2021

Yang menyatakan,



Aryani Nurul Hidayati

NIM 180810301156

**SKRIPSI**

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI)**

Oleh

**Aryani Nurul Hidayati**

**NIM 180810301156**

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak.

Dosen Pembimbing Anggota : Alfi Arif, S.E., M.Ak., Ak.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : *PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP EARNING RESPONSE COEFFICIENT (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI)*

Nama Mahasiswa : Aryani Nurul Hidayati

NIM : 180810301156

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Tanggal Persetujuan : 11 Januari 2021

Pembimbing I



Dr. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak.

NIP. 196701021992032002

Pembimbing II



Alfi Arif, S.E., M.Ak., Ak.

NIP. 197210041999031001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1 Akuntansi



Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak, CA, CSRS.

NIP. 197809272001121002

**HALAMAN PENGESAHAN**

**JUDUL TUGAS AKHIR**

**PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFFICIENT* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama Mahasiswa : Aryani Nurul Hidayati  
NIM : 180810301156  
Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia pada tanggal :

**17 Januari 2021**

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**Susunan Tim Penguji**

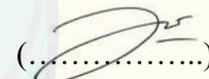
Ketua : **Dr. Whedy Prasetyo, S.E., M.SA., Ak.**

NIP. 197705232008011012



Anggota I : **Drs. Imam Mas'ud, M.M., Ak.**

NIP. 195911101989021001



Anggota II : **Oktaviani Ari Wardhaningrum, S.E., M.Sc.**

NIP. 760016882



Mengetahui.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember



**Dr. Isti Fadah, M.Si.**  
NIP 196610201990022001



**Aryani Nurul Hidayati**

*Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari pengungkapan informasi *intellectual capital* dan *good corporate governance* terhadap koefisien respon laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan 22 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020. Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen) *Earning Response Coefficient* (ERC), variabel bebas (independen) *intellectual capital disclosure* yang didapat dari 61 item checklist ICD index, dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit. Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa *intellectual capital disclosure*, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap ERC perusahaan tambang, namun dewan komisaris, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap ERC.

**Kata kunci :** Pengungkapan Modal Intelektual, Tata Kelola Perusahaan, Koefisien Respon Laba, Pasar Efisien

**Aryani Nurul Hidayati**

*Accounting Departement, Faculty of Economics and Business, Jember University*

**Abstract**

This study aims to examine and analyze the effect of disclosure of intellectual capital and good corporate governance information on earnings response coefficients. This research is a quantitative study using secondary data in the form of annual reports of 22 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2020. This study uses the dependent variable Earning Response Coefficient (ERC), the independent variable (independent) intellectual capital disclosure obtained from the 61 ICD index checklist items, the board of directors, the board of commissioners, the independent board of commissioners, institutional ownership, managerial ownership and the audit committee. The results of the empirical research show that intellectual capital disclosure, board of directors, managerial ownership and audit committee affect the ERC of mining companies, but the board of commissioners, independent board of commissioners and institutional ownership have no effect on ERC.

**Keywords:** Intellectual Capital Disclosure, Good Corporate Governance, Earning Response Coefficient, Efficient Market Hypothesis.

**RINGKASAN**

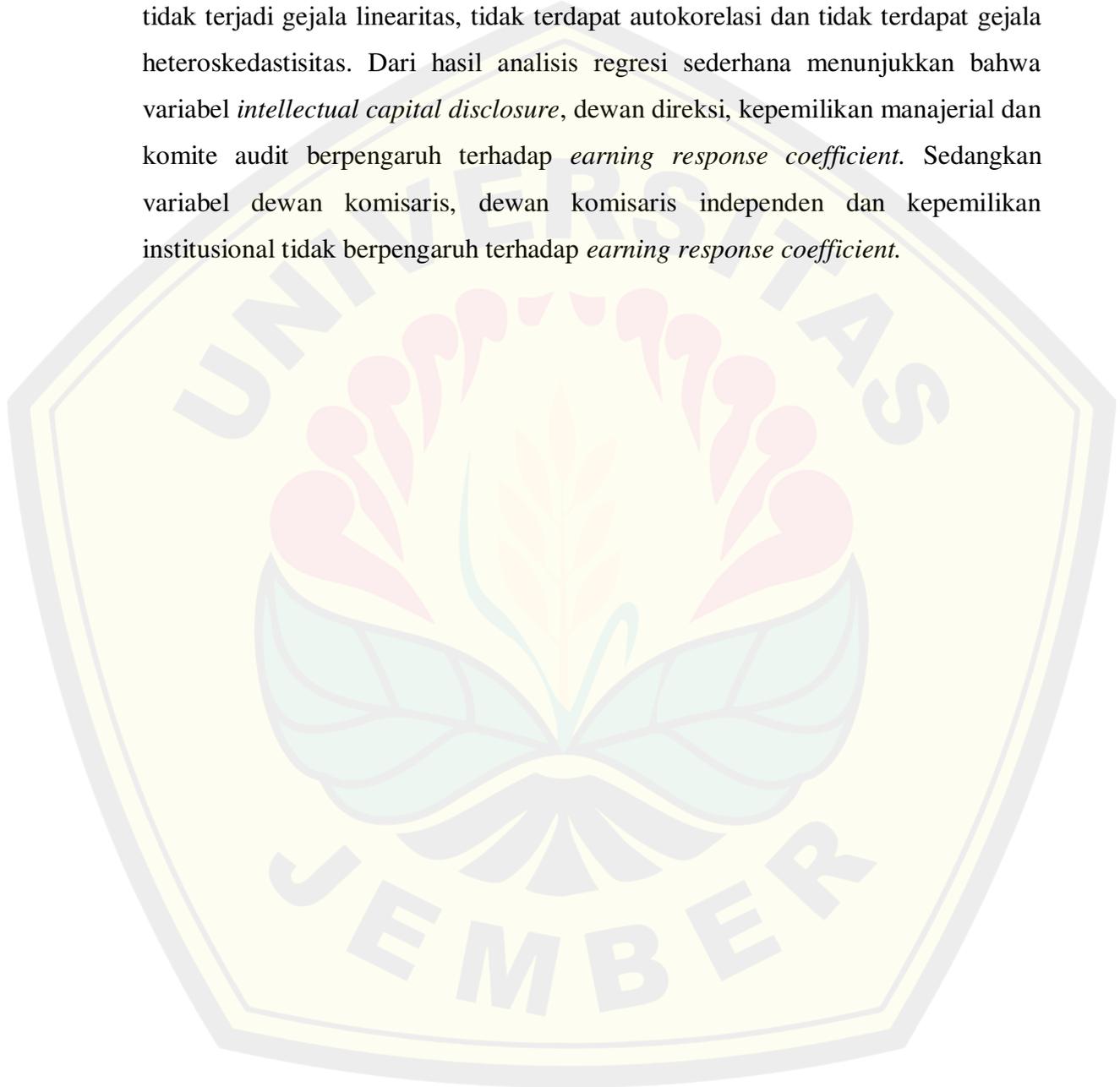
**Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Response Coefficient* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di BEI);** Aryani Nurul Hidayati, 180810301156; 2022; Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember.

Fenomena adanya *intellectual capital* di dunia dilatar belakangi oleh adanya perkembangan ekonomi global. Persaingan usaha yang semakin ketat di pasar global menuntut perusahaan-perusahaan melakukan berbagai cara dan strategi untuk memenangkan persaingan. Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah mengubah proses bisnis yang sebelumnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan adalah berdasarkan ilmu pengetahuan. Perubahan proses bisnis tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengembangkan inovasi produk dengan sumber-sumber pengetahuan yang dimiliki, sehingga perusahaan mampu menciptakan produk-produk baru yang disukai oleh konsumen.

Komponen *intellectual capital disclosure* sangat penting untuk diamati oleh investor yang tertarik dalam berinvestasi di perusahaan pertambangan karena indikator *intellectual capital disclosure*, tidak hanya memuat informasi tentang *human capital* atau *branding* saja, tetapi jika dikaitkan dengan perusahaan pertambangan, maka *intellectual capital disclosure* berkaitan dengan informasi pasar dan *business continuity* perusahaan pertambangan. *Intellectual capital disclosure* dinilai baik apabila memuat informasi tentang dengan informasi pasar dan *business continuity* perusahaan pertambangan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh variabel *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* terhadap *earning response coefficient* perusahaan pertambangan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan

laporan tahunan pada tahun 2018-2020 yaitu berjumlah 42 perusahaan. Total sampel adalah 22 perusahaan yang telah memenuhi syarat untuk dijadikan sampel penelitian melalui metode *purposive sampling*, dan data mencakup periode dari kurun waktu 2018-2020. Hasil analiss menunjukkan bahwa data-data yang digunakan telah memenuhi uji asumsi klasik, yang meliputi : terdistribusi normal, tidak terjadi gejala linearitas, tidak terdapat autokorelasi dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas. Dari hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa variabel *intellectual capital disclosure*, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Sedangkan variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.



**SUMMARY**

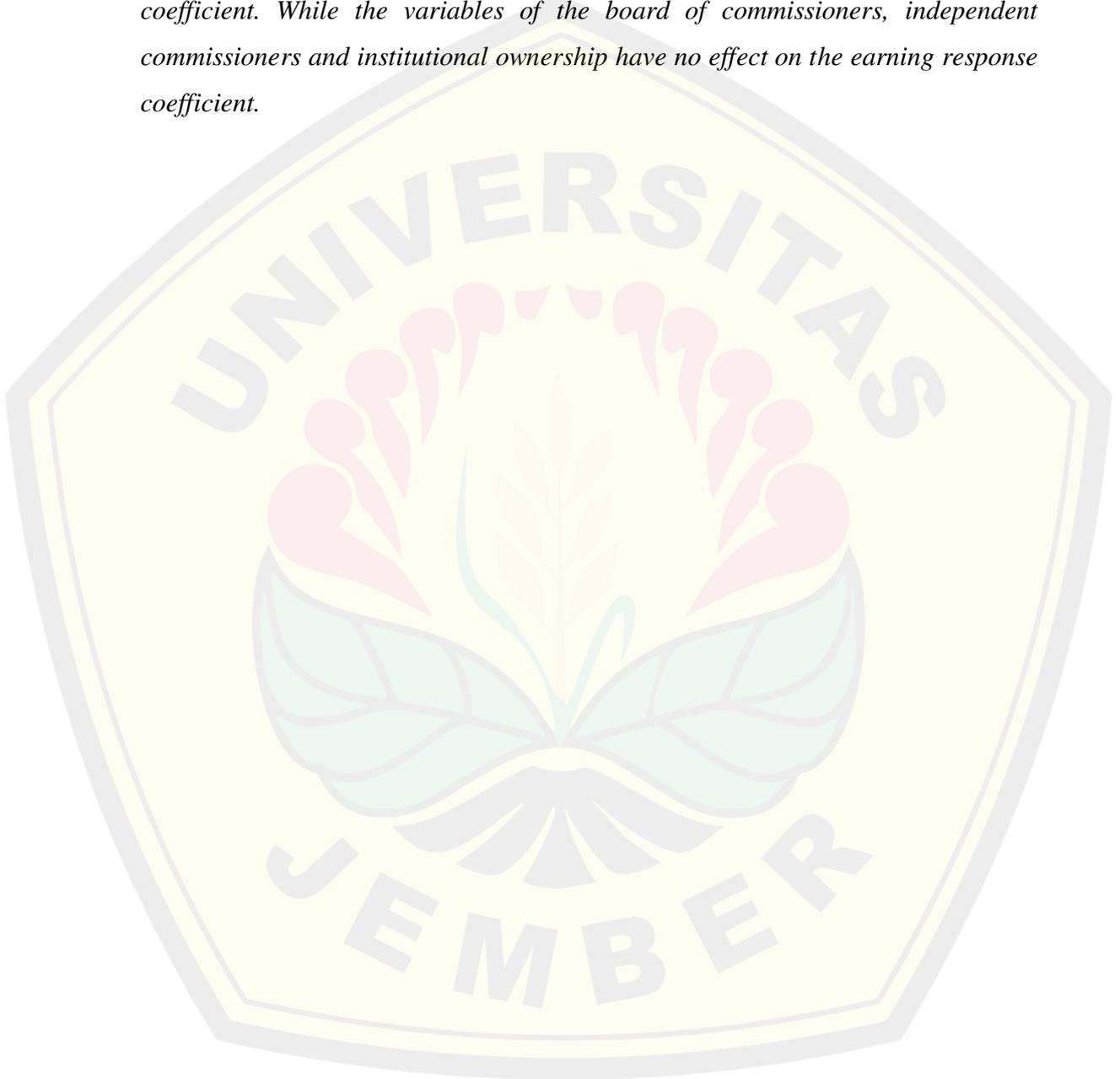
***The Effect of Intellectual Capital Disclosure and Good Corporate Governance on Earning Response Coefficient (Empirical Study on Mining Sector Companies Listed on the IDX); Aryani Nurul Hidayati, 180810301156; 2022; Departement of Accounting, Faculty of Economics and Business, University of Jember.***

*The phenomenon of the existence of intellectual capital in the world is motivated by the development of the global economy. The increasingly fierce business competition in the global market requires companies to use various methods and strategies to win the competition. The way that can be done by the company is to change the business process that was previously based on labor to a knowledge based business, so that the main characteristic of the company is based on science. Changes in business processes will encourage companies to develop product innovations with the sources of knowledge they have, so that companies are able to create new products that are liked by consumers.*

*The intellectual capital disclosure component is very important to be observed by investors who are interested in investing in mining companies because the indicator of intellectual capital disclosure does not only contain information about human capital or branding, but if it is associated with mining companies, then intellectual capital disclosure is related to market information and business continuity of mining companies. Intellectual capital disclosure is considered good if it contains information about market information and the business continuity of mining companies.*

*This study was conducted to examine the effect of the variable intellectual capital disclosure and good corporate governance on the earning response coefficient of mining companies. The population used in this study are all mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange and published annual reports in 2018-2020, amounting to 42 companies. The total sample is 22 companies that have met the requirements to be used as research samples through the purposive sampling method, and the data covers the period from 2018-2020. The results of*

*the analysis show that the data used have met the classical assumption test, which includes: normally distributed, no linearity symptoms occur, no autocorrelation and no heteroscedasticity symptoms. From the results of simple regression analysis shows that the variables of intellectual capital disclosure, board of directors, managerial ownership and audit committee have an effect on earning response coefficient. While the variables of the board of commissioners, independent commissioners and institutional ownership have no effect on the earning response coefficient.*



## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat serta kasih sayangnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Response Coefficient* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI)”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Ibu Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com., Ak. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Bapak Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak, CA, CSRS. selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi;
4. Ibu Dr. Ririn Irmadariyani, M.Si., Ak. selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Alfi Arif, S.E., M.Ak., Ak. selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah banyak membantu, membimbing, meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Ibu Septarina Prita Dania Sofianti, S.E., Ak. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya Jurusan Akuntansi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat, pengalaman dan nasihat yang sangat berguna;
7. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ekonomi dan Bisnis khususnya staff Jurusan Akuntansi;
8. Teman-teman angkatan prodi S1 Akuntansi 2018 yang telah kebersamaian penulis selama menjadi mahasiswa;

9. Keluargaku di Sidoarjo Papa, Mama Mbak Elis, Mbahti, Mbahkung, Om Yono, Ake' yang selalu mendo'akan, memberi semangat, dan dukungan baik secara moral dan juga materi;
10. Bestiku Arini Nurhidayah, Lailiya Sari, Adisty Meilina dan Indira Rizqi yang telah kebersamai penulis selama menjadi mahasiswa;
11. My Love Irfan Achmadi yang selalu menemani dan menyemangati penulis;
12. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi (HMJA) yang telah memberikan pengalaman yang luar biasa dalam berorganisasi di kampus;
13. Semua pihak yang telah memberikan dorongan serta semangat kepada penulis;

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, termasuk dalam penyusunan skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mohon maaf apabila terdapat salah kata ataupun penulisan dalam skripsi ini, mohon sekiranya dimaafkan. Demikian, besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan bernilai positif bagi almamater tercinta, serta bagi setiap pihak yang membutuhkan.

Jember, 28 Desember 2021

Penulis

**DAFTAR ISI**

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>i</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>iii</b>
<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>viii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>xi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xix</b>
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB 2. KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
2.1 Landasan Teori.....	10
2.1.1 Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ).....	10
2.1.2 Pengungkapan.....	13
2.1.3 Pengungkapan Modal Intelektual ( <i>Intellectual Capital Disclosure</i> ) ....	15
2.1.4 Tata Kelola Perusahaan ( <i>Good Corporate Governance</i> ) .....	19
2.1.5. <i>Return Saham</i> .....	29
2.1.6 <i>Abnormal Return</i> .....	30
2.1.7 <i>Earning Response Coefficient</i> .....	31
2.2. Penelitian Terdahulu .....	38
2.3 Kerangka Konseptual.....	46
2.4 Pengembangan Hipotesis .....	47
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN</b> .....	<b>53</b>

3.1 Jenis Penelitian .....	53
3.2 Populasi dan Sampel .....	53
3.2.1 Populasi Penelitian .....	53
3.2.2 Sampel Penelitian .....	53
3.3 Jenis dan Sumber Data .....	54
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	54
3.5 Definisi Operasional .....	55
3.5.1 Variabel Dependen .....	55
3.5.2 Variabel Independen .....	58
3.6 Metode Analisis Data .....	63
3.6.1 Metode Analisis Statistik Deskriptif .....	63
3.6.2 Metode Analisis Regresi Berganda .....	64
3.6.3 Uji Asumsi Klasik .....	65
3.6.4 Uji Hipotesis .....	68
3.7 Kerangka Pemecahan Masalah .....	70
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>73</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	73
4.2 Analisis Data .....	74
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	74
4.2.2 Uji Asumsi Klasik .....	76
4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda .....	83
4.2.4 Uji Hipotesis .....	86
4.3 Pembahasan Hipotesis .....	91
<b>BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
5.1 Kesimpulan .....	100
5.2 Keterbatasan .....	102
5.3 Saran .....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>104</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Komponen <i>Intellectual Capital</i> .....	17
Tabel 2.2 Pembagian <i>Intellectual Asset</i> .....	18
Tabel 3.1 Item <i>Intellectual Capital</i> .....	60
Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel.....	73
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif.....	74
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas.....	77
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas.....	78
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	80
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Dengan <i>Durbin Watson</i> .....	81
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Dengan <i>Run Test</i> .....	82
Tabel 4.8 Analisis Regresi Linier Berganda.....	83
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F.....	87
Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	88
Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik T.....	89

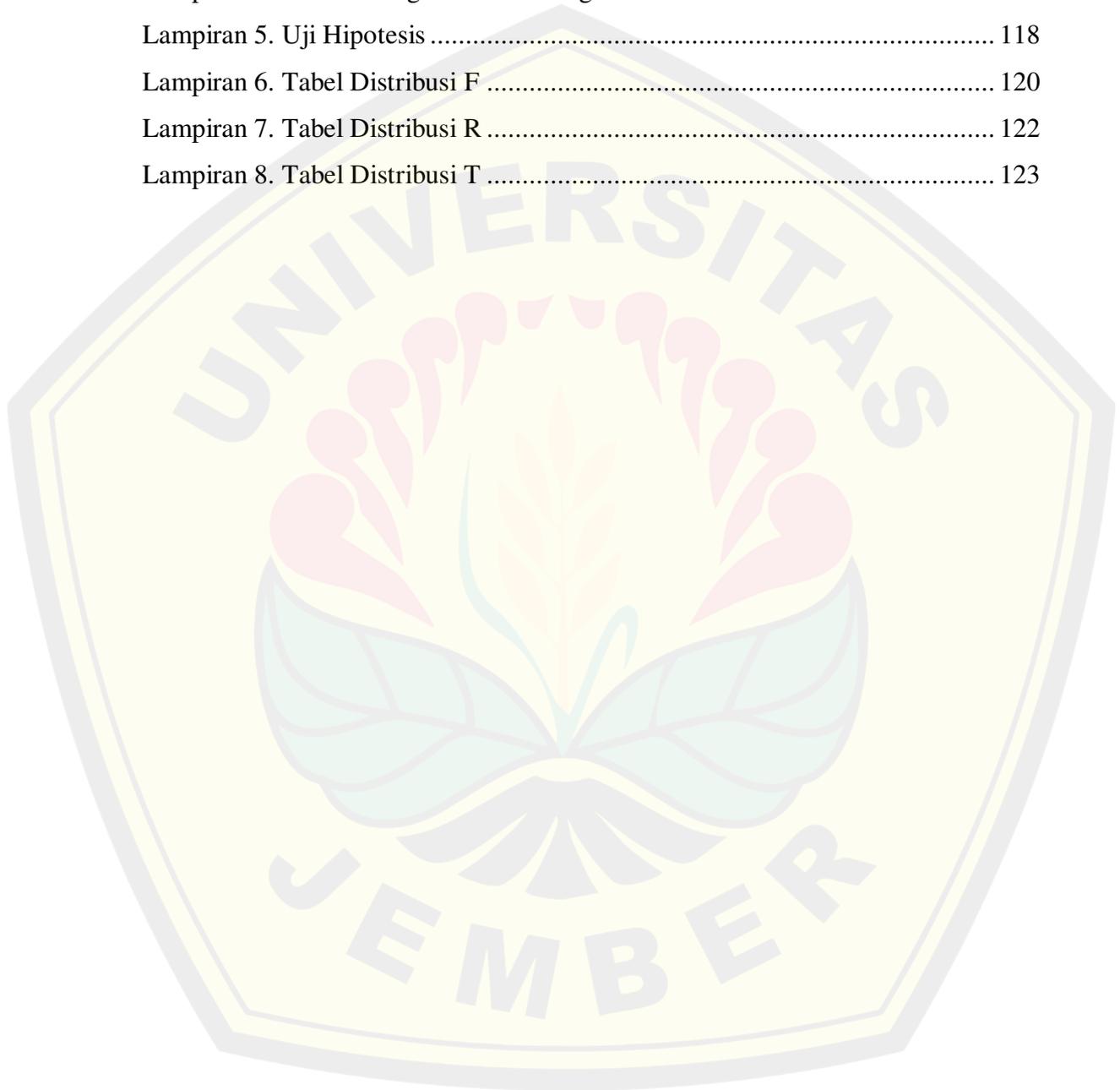
**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual .....46  
Gambar 3. 1 Kerangka Pemecahan Masalah.....71



**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Sampel Penelitian.....	112
Lampiran 2. Analisis Statistik Deskriptif.....	112
Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik.....	113
Lampiran 4. Analisis Regresi Linier Berganda .....	117
Lampiran 5. Uji Hipotesis .....	118
Lampiran 6. Tabel Distribusi F .....	120
Lampiran 7. Tabel Distribusi R .....	122
Lampiran 8. Tabel Distribusi T .....	123



## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Fenomena adanya *intellectual capital* di dunia dilatar belakangi oleh adanya perkembangan ekonomi global. Persaingan usaha yang semakin ketat di pasar global menuntut perusahaan-perusahaan melakukan berbagai cara dan strategi untuk memenangkan persaingan. Cara yang dapat dilakukan oleh perusahaan adalah mengubah proses bisnis yang sebelumnya didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan adalah berdasarkan ilmu pengetahuan (Sawarjuwono & Kadir, 2003). Perubahan proses bisnis tersebut akan mendorong perusahaan untuk mengembangkan inovasi produk dengan sumber-sumber pengetahuan yang dimiliki, sehingga perusahaan mampu menciptakan produk-produk baru yang disukai oleh konsumen.

Sawarjuwono & Kadir (2003) berpendapat bahwa era bisnis berbasis pengetahuan menyebabkan peran modal konvensional menjadi kurang penting dibandingkan dengan modal berbasis pengetahuan dan teknologi. Hal ini berarti perusahaan harus memusatkan pada pengelolaan aset tak berwujudnya secara optimal seperti pengetahuan, daya pikir, inovasi, dan kemampuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Aset tak berwujud tersebut diukur dengan menggunakan modal intelektual yang saat ini perannya semakin dibutuhkan dalam dunia bisnis modern. Menurut Bontis et al. (2000), secara umum para peneliti membagi modal intelektual ke dalam tiga unsur utama yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer capital*. Ketiga unsur tersebut dipercaya dapat membangun modal intelektual yang mampu meningkatkan nilai perusahaan apabila dikelola secara optimal. Jika nilai perusahaan tinggi, investor akan memberi nilai lebih pada perusahaan dengan melakukan investasi. Penilaian lebih oleh investor terhadap harga saham perusahaan ini diyakini disebabkan modal intelektual yang dimiliki perusahaan (Sunarsih & Mendra, 2021).

Adanya *intellectual capital disclosure* dapat meningkatkan suatu kualitas laba perusahaan karena investor menilai hal tersebut adalah kabar baik. Pada saat

diumumkan, bila laba aktual lebih tinggi dibandingkan dengan hasil prediksi laba yang selama ini dibuat, maka yang terjadi adalah *good news*, sehingga investor akan melakukan revisi terhadap laba dan kinerja perusahaan di masa mendatang serta memutuskan membeli saham tersebut. Kualitas laba yang baik dapat diukur dengan menggunakan *earnings response coefficient*, yang merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi dalam laba. Menurut Soewardjono (2009) suatu pesan atau kejadian (misalnya pengumuman laba) dikatakan mengandung informasi, apabila pesan tersebut menyebabkan perubahan keyakinan penerima (pasar modal) dan memicu tindakan tertentu (misalnya terefleksi dalam perubahan harga atau volume saham di pasar modal). Apabila tindakan tersebut dapat diyakini sebagai akibat dari informasi dalam pesan tersebut, maka dapat dikatakan informasi tersebut bermanfaat. Dalam hal ini, perubahan harga atau volume saham yang diamati memberi bukti adanya kebermanfaatannya informasi.

Menurut Holland (2002) informasi keuangan tidak cukup menjadi dasar bagi investor dalam memberikan nilai tinggi terhadap perusahaan, karena pada laporan keuangan lebih didominasi oleh informasi yang menunjukkan kinerja manajemen tentang penciptaan nilai dan beberapa unsur dari aset tidak berwujud tidak dimasukkan dalam laporan keuangan karena masalah identifikasi, pengakuan serta pengukurannya. Keberhasilan perusahaan tidak hanya dilihat dari kinerja yang dapat diukur melalui rasio keuangan perusahaan pada saat ini, namun sumber daya yang ada dalam perusahaan hendaknya dapat menghasilkan kinerja keuangan yang terus meningkat dari tahun ke tahun, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin. Komponen *intellectual capital disclosure* sangat penting untuk diamati oleh investor yang tertarik dalam berinvestasi di perusahaan pertambangan karena indikator *intellectual capital disclosure* menurut Li et al. (2008), tidak hanya memuat informasi tentang *human capital* atau *branding* saja, tetapi jika dikaitkan dengan perusahaan pertambangan, maka *intellectual capital disclosure* berkaitan

dengan informasi pasar dan *business continuity* perusahaan pertambangan. *Intellectual capital disclosure* dinilai baik apabila memuat informasi tentang dengan informasi pasar dan *business continuity* perusahaan pertambangan.

Pergerakan harga bahan tambang adalah faktor pertimbangan makro seorang investor mengambil keputusan investasi. Seperti ketika pergerakan harga batubara dunia meningkat maka akan meningkatkan harga saham di indeks pertambangan atau *mining* khususnya batubara karena investor berasumsi jika peningkatan harga batubara terjadi maka akan meningkatkan pendapatan dari *emitten* tersebut sehingga harga sahamnya akan naik. Dengan demikian, faktor lingkungan makro ini pengaruhnya tidak bisa diabaikan sebagai dampak globalisasi pasar modal, yang keadaannya di luar kendali perusahaan *emitten* atau oleh bursa itu sendiri (Syarofi & Muharam, 2014). Barang komoditi lain yang mempunyai peranan penting adalah harga minyak. Kenaikan harga minyak akan memicu kenaikan pada harga barang kebutuhan lainnya. Hal ini disebabkan bahwa kegiatan industri masih banyak yang menggunakan minyak sebagai bahan bakarnya. Kenaikan pada harga barang akan menyebabkan permintaan turun yang berdampak pada penurunan laba dari industri. Turunnya laba perusahaan akan menyebabkan harga saham perusahaan tersebut juga ikut turun (Gumilang et al., 2014). Hal tersebut lah yang melatarbelakangi pentingnya investor pertambangan menggunakan *intellectual capital disclosure* sebagai acuan dalam melihat kualitas baik tidaknya laba perusahaan.

Namun pada kenyataannya, pada tahun 2002 dilakukan survei terhadap berbagai perusahaan, mengenai tipe informasi kebutuhan investor oleh perusahaan audit multinasional PriceWaterhouseCoopers (PwC) Inc. (Wardhani, 2009). Hasil survey tersebut menyatakan bahwa ada sepuluh sepuluh tipe informasi yang digunakan investor untuk pengambilan keputusan, yaitu hanya tiga yang merupakan informasi keuangan ( arus kas, laba rugi dan margin kotor) dua tipe

berupa data internal perusahaan (arah strategi dan lanskap kompetitif), dan lima tipe lain yang dipertimbangkan adalah tipe “tidak berwujud” (pertumbuhan pasar, kualitas atau pengalaman tim manajemen, ukuran pasar, pangsa pasar dan percepatan pasar). Hal ini menyebabkan adanya *gap* informasi atau asimetri informasi karena pada kenyataannya, informasi yang paling dipertimbangkan oleh investor malah tidak diungkapkan oleh manajer (Wardhani, 2009).

Selain informasi *intellectual capital*, hal yang perlu diperhatikan oleh investor yang akan berinvestasi di perusahaan pertambangan adalah laporan terkait *Good Corporate Governance* (GCG). Pengertian GCG menurut Bank Dunia adalah suatu praktik atau standar organisasi terkait perilaku *agent* berikut rincian wewenang, tugas dan tanggung jawabnya kepada *principal*. GCG juga dapat didefinisikan sebagai suatu standar yang mengatur suatu korporasi agar tercapai kekuatan serta kewenangan korporasi yang seimbang atas pertanggung jawaban kepada *shareholders* dan pemilik kepentingan. Cara kerja *good corporate governance* terkait pada himpunan cara kerja yang akan berpengaruh pada keputusan yang akan diputuskan oleh manajemen ketika adanya pemisahan antara *principal* dan *agent*. Berbagai peneliti menggunakan cara kerja atau mekanisme *good corporate governance* untuk mengatasi *agency conflict*, umumnya adalah dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Susanti et al., 2010).

Penelitian ini menunjukkan bahwa *earning response coefficient* adalah suatu reaksi yang datang dari pengumuman laba perusahaan, untuk itu reaksi pasar kemudian diukur dengan apa yang disebut *cummulative abnormal return*. Reaksi pasar tidak selalu terjadi bersamaan dengan dengan hari pengumuman laba, sehingga reaksi dapat diukur untuk periode beberapa hari sebelum dan sesudah terjadinya (disebut jendela peristiwa atau *event window*). Selain itu, peneliti menggunakan 7 (tujuh) hari periode pengamatan dimulai dari *event date* -3 (t-3)

sampai dengan *event date* +3 (t+3), dimana *event date* ( $t_0$ ) adalah pada saat laporan tahunan perusahaan dipublikasikan. Pengambilan periode peristiwa yang singkat supaya adanya reaksi pasar yang cepat sehingga investor mendapatkan informasi yang cepat pula, serta alasan pengambilan periode penelitian (*event periode*) pada t-3 hingga t+3 adalah untuk menghindari adanya *confounding effect* akibat pengumuman *stock split*, *merger*, dan *right issues* (Rahman, 2008). Penelitian ini turut mempertimbangkan dampak Covid-19 yang ditimbulkan pada perusahaan pertambangan karena perkembangan Covid-19 merupakan informasi eksternal yang secara tidak langsung dapat berdampak pada pembelian saham khususnya di Bursa Efek Indonesia, dengan cara memilih harga saham perusahaan yang terdampak Covid-19. Misalnya harga saham perusahaan yang mengalami stagnan atau tidak ada transaksi selama dua tahun berturut-turut maka perusahaan tersebut tidak dikategorikan sebagai sampel penelitian.

Penelitian ini merujuk pada hasil penelitian Erwindiawan (2019) adalah *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan objek penelitian perusahaan sektor perbankan di ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina) dan penilaian ASEAN CG Scorecard periode 2015-2016. *Good corporate governance* dalam penelitian tersebut menggunakan penilaian *corporate governance*, yaitu *Asean Corporate Governance Scorecard* yang merupakan suatu tolak ukur atau parameter pengukuran praktek *Corporate Governance* yang disepakati oleh ACMF (*ASEAN Capital Market Forum*). Sedangkan untuk pengukuran pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini menggunakan 61 item indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Li et al. (2008). Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saputra and Mulyani (2016) memberikan hasil *intellectual capital* mempengaruhi *earning respons coefficient* atau hubungan *earning* dengan *return*. Sampel penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan

yang terdaftar di BEI untuk tahun 2010 sampai dengan tahun 2012. Proksi *intellectual capital* pada penelitian ini menggunakan perhitungan yang digunakan oleh Ulum (2008).

Namun, hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Ma'rifah et al. (2019), diantaranya *intellectual capital disclosure* berpengaruh terhadap *earning response coefficient* dan *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Penelitian ini menggunakan data dari 66 perusahaan manufaktur selama tiga tahun dari 2015-2017 sehingga diperoleh sampel sejumlah 198 kemudian dikurangi dengan *outlier data* sejumlah 16 sampel sehingga sampel akhir menjadi 182 sampel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, jumlah proporsi komisaris independen dan kualitas audit perusahaan. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure* yang diukur menggunakan 37 *checklist* yang terdiri dari *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, penelitian antara pengaruh *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* terhadap *earning response coefficient* dengan memilih perusahaan pertambangan disebabkan karena dipicu oleh hasil dan saran dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai modal intelektual. Pulic (1998) menunjukkan bahwa kontribusi modal intelektual tiap-tiap industri berbeda, sebagai contoh nilai tambah pada industri pertambangan sedikit lebih tinggi dibandingkan industri lainnya. Penelitian Kianto et al. (2010) menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada layanan (jasa) memiliki lebih banyak modal manusia (*human capital*), modal inovasi (*innovation capital*), dan lebih fokus pada penciptaan modal intelektual daripada perusahaan yang berfokus pada produk. Proksi variabel *intellectual capital disclosure* menggunakan 61 item pengungkapan di dalam *annual report* dan proksi variabel

*good corporate governance* yang digunakan adalah sesuai dengan mekanisme *good corporate governance* yang dikembangkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

Dari fenomena di atas dan penelitian terdahulu, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Response Coefficient* (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI)**”.

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan uraian di atas, maka dapat diambil suatu identifikasi masalah, yaitu :

1. Apakah *intellectual capital disclosure* berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
3. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
4. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?
7. Apakah komite audit berpengaruh terhadap *earning response coefficient*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk menguji secara empiris pengaruh *intellectual capital disclosure* terhadap *earning response coefficient*
- 1.3.2 Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan direksi terhadap *earning response coefficient*
- 1.3.3 Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris terhadap *earning response coefficient*
- 1.3.4 Untuk menguji secara empiris pengaruh dewan komisaris independen terhadap *earning response coefficient*
- 1.3.5 Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *earning response coefficient*
- 1.3.6 Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *earning response coefficient*
- 1.3.7 Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap *earning response coefficient*

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain adalah dapat memberikan informasi mengenai sinyal yang diberikan oleh perusahaan berupa informasi laba kepada pihak calon investor untuk membuat kebijakan finansial. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat

memberikan wawasan mengenai *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* sebagai sinyal *good news* kepada pasar sehingga akan mengurangi asimetris informasi.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

##### a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan wawasan kepada perusahaan untuk menilai besarnya respon investor terhadap pengungkapan *intellectual capital* dan *good corporate governance* yang bisa dijadikan pertimbangan dalam menyusun *annual report*.

##### b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor dalam menilai suatu fenomena *good news* terkait pengungkapan *intellectual capital* dan *good corporate governance* pada suatu perusahaan yang nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman dalam membuat kebijakan finansial.

##### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bukti empiris mengenai pengaruh *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* terhadap *earnings response coefficient*. Dari penelitian ini diharapkan dapat memunculkan penelitian lain terutama mengenai topik penelitian *intellectual capital disclosure*, yang memang masih jarang ditemui di Indonesia.

## BAB 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi pertama kali dicetuskan oleh Jensen, M.C. dan Meckling (1976), teori ini memiliki dua komponen, komponen pertama yaitu pihak *pincipal* atau biasa disebut dengan petinggi dan komponen kedua yaitu pihak *agent* atau biasa disebut dengan wakil. Teori agensi berawal dari adanya hubungan yang disebabkan adanya kontrak dari kedua komponen tersebut petinggi dan wakil. Dimana dari hasil kontrak tersebut, petinggi mendelegasikan pekerjaan kepada para wakil yang duduk di kursi manajemen. Dalam hal ini, yang disebut sebagai petinggi atau *principal* adalah pihak investor, sedangkan pihak wakil atau *agent* adalah pihak manajemen yang mewakili petinggi atau *principal*. Poin penting dari *agency theory* adalah adanya pemisahan fungsi antara petinggi dengan wakil. Hubungan keagenan menjelaskan bahwa pihak petinggi akan menyediakan berbagai sumber daya bagi wakil untuk mengelola perusahaan, sementara itu pihak wakil harus mengelola suatu perusahaan tersebut sesuai dengan kepentingan petinggi. *Principal* memberi wewenang kepada *agent* sebagai hasil dari keputusan untuk menjelaskan perusahaan.

Penelitian Anthony & Govindarajan (1995) menjelaskan bahwa kerangka pemikiran dari agensi teori adalah adanya hubungan antara pemilik perusahaan dengan manajemen. Pemilik perusahaan memberi pekerjaan kepada manajemen untuk melaksanakan wewenang demi kepentingan pemilik perusahaan, termasuk mendelegasikan tugas dalam mengambil keputusan dari pemilik perusahaan kepada manajemen. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Jensen, M.C. dan Meckling (1976) pemisahan kepemilikan *principal* dan *agent* menimbulkan konflik kepentingan.

Setiap manusia bertindak atas kepentingan mereka sendiri adalah asumsi teori agensi. Asumsi teori ini adalah pemilik perusahaan diasumsikan hanya melihat hasil investasi yang dimilikinya di dalam suatu korporasi. Sedangkan, pihak wakil diasumsikan menerima kompensasi dalam mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang mendasari adanya teori agensi dan pada akhirnya tiap-tiap komponen akan berusaha memperbesar keuntungan bagi diri mereka sendiri. Keinginan dari pihak pemilik perusahaan adalah *return* yang besar atas investasi yang berupa deviden dari sekuritas yang dimilikinya. Sementara itu, manajemen menginginkan pemberian kompensasi atas pekerjaan yang dilakukannya dalam mengelola perusahaan. Pemilik perusahaan menilai bahwa prestasi dari wakil adalah ketika ia mampu meningkatkan laba dan pada akhirnya, laba tersebut dapat dialokasikan dalam bentuk deviden. Semakin tinggi *profit*, harga sekuritas dan tingginya deviden yang dihasilkan suatu korporasi, maka manajemen dianggap mampu mengelola perusahaan dan kinerjanya baik. Namun, sebaliknya manajemen akan melakukan hal tersebut kepada pemilik agar mampu mendapat kompensasi atau hasil atas kinerjanya. Sehingga perlu adanya pengawasan yang maksimal agar manajemen tidak dapat memanipulasi kondisi perusahaan (Watts & Zimmerman, 1986).

Manipulasi tersebut bisa dilakukan dengan campur tangan dari pihak pemilik maupun berasal dari inisiatif manajemen itu sendiri. Hasilnya, adanya kecurangan atau manipulasi laporan keuangan berupa perekayaan transaksi atau jumlah yang disajikan dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk keuntungan pribadi. Selain itu, kecurangan atau *fraud* dapat dilakukan dengan melakukan perataan laba yang dihasilkan, perataan laba adalah suatu hal yang dilakukan oleh wakil manajemen perusahaan dengan mengurangi tingkatan laba dan dibagi ke periode yang lain agar terlihat suatu korporasi tersebut mendapat keuntungan, pada kenyataannya perusahaan mengalami kerugian (Elqorni, 2009).

Menurut Einsehardt (1989:58), *agency theory* menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu:

- 1) Manusia selalu mementingkan diri sendiri (*self interest*)
- 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan
- 3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*)

Berdasarkan asumsi tersebut, diketahui bahwa konflik keagenan antara *principal* dan *agent* disebabkan hal tersebut. Selain itu, *agent* memiliki sifat *self interest* dibandingkan mementingkan perusahaan, padahal sudah seharusnya *agent* meningkatkan kepercayaan *principal* dengan meningkatkan nilai bagi suatu korporasi.

*Agency theory* pada penelitian ini adalah memposisikan pengungkapan *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* untuk mengurangi biaya yang dihasilkan dari *conflict interest* antara pemilik perusahaan dan manajemen atau biasa disebut dengan kontrak kompensasi dan dari *conflict interest* antara korporasi dan kreditor atau bisa disebut dengan kontrak hutang. Harapan dari pihak *principal* adalah bahwa pengungkapan *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* mampu membantu dalam mengawasi kinerja *agent*. Sehingga, *agent* termotivasi untuk melakukan pengungkapan informasi sukarela. Berdasarkan teori biaya politik, korporasi adalah terlihat secara politis dan subjek biaya politik yang tinggi (*depending on the size of the company*) dan nantinya informasi akan lebih banyak diungkapkan (Watts & Zimmerman, 1990). Asumsi dari hipotesis biaya politis menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar cenderung mengurangi laba yang akan disajikan pada laporan keuangan, dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil.

### 2.1.2 Pengungkapan

Penyampaian informasi atas dampak yang ditimbulkan oleh suatu perusahaan ataupun dalam kata lain, suatu upaya pertanggung jawaban dari suatu korporasi atas aktivitas yang telah ditimbulkan adalah definisi dari pengungkapan. Apabila dikaitkan dengan data, pengungkapan mengandung arti bahwa data harus memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan dan jika dihubungkan dengan *financial report*, maka pengungkapan suatu laporan keuangan harus tersusun berdasarkan informasi yang lengkap dan jelas mengenai proses operasional pada perusahaan tertentu.

UU Perseroan Terbatas No. 40 Tahun 2007 Pasal 88 Ayat 2 Poin C yang mengatur tentang persyaratan dalam pengungkapan informasi *corporate social responsibility* “laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan sekurang-kurangnya harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Namun demikian, dalam UU tersebut tidak disebutkan persyaratan bentuk, format, isi dalam laporan pelaksanaan CSR. Dalam melakukan penentuan indeks dilakukan dengan menggunakan item pengungkapan ditentukan pada penelitian sebelumnya, yang digunakan untuk menentukan pengungkapan yang disajikan oleh perusahaan.

Ada dua macam jenis pengungkapan, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

#### a. Pengungkapan Wajib (*mandatory disclosure*)

*Mandatory disclosure* adalah pengungkapan informasi yang bersifat wajib dan diatur oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini peraturan dikeluarkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam), namun sebelum dikeluarkan keputusan Ketua Bapepam Nomor 38/PM/1996 tanggal 17 Januari 1996 mengenai laporan tahunan bahwa yang dimaksud dengan pengungkapan wajib adalah meliputi semua pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

b. Pengungkapan Sukarela (*voluntary disclosure*)

Informasi tambahan yang diungkapkan dan telah ditetapkan suatu perusahaan dan sifatnya sukarela disebut dengan *voluntary disclosure*. Klasifikasi pengungkapan sukarela adalah pengungkapan tambahan terkait informasi keuangan perusahaan dan *corporate social responsibility* (CSR). Kedua *voluntary disclosure* suatu korporasi ini diungkapkan dalam bentuk *annual report* meskipun saat ini bentuk pengungkapan sukarela berupa laporan CSR yang terpisah dari *annual report* dalam bentuk laporan keberlanjutan (*sustainability report*).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengungkapan wajib merupakan pengungkapan informasi yang sifatnya wajib dan diatur oleh undang-undang yang berlaku. Sedangkan, pengungkapan sukarela merupakan Informasi tambahan yang diungkapkan dan telah ditetapkan suatu perusahaan dan sifatnya sukarela .

Menurut Belkaoui (2004) dalam Wardani (2012) tujuan pengungkapan dalam pelaporan keuangan, yaitu :

1. Menjabarkan poin-poin yang ada dalam *financial report* dan dengan disertai dengan indikator yang relevan atas poin tersebut
2. Mendeskripsikan poin yang dikenali dan menyediakan indikator untuk poin-poin tersebut
3. Menyiapkan informasi untuk membantu para *stakeholder* dalam menaksir risiko-risiko dan poin yang potensial untuk *diaccrue*.
4. Membantu *user* laporan keuangan untuk melakukan perbandingan antar perusahaan maupun antar tahun dengan menyiapkan informasi yang lengkap.

Hendriksen & Breda (1992) menyatakan bahwa pihak yang biasanya menerima informasi dan pengungkapan laporan keuangan adalah :

1. Pemegang saham, investor, dan kreditor

Seperti yang dinyatakan oleh FASB :

“Laporan keuangan harus memiliki informasi yang bermanfaat untuk diberikan kepada investor yang potensial dan kreditor dan pengguna lain dalam membuat keputusan investasi yang rasional, keputusan kredit dan keputusan yang lainnya”

2. Pihak lainnya

Pihak lainnya adalah pengguna sekunder laporan keuangan, yang terdiri dari karyawan, pelanggan, pemerintah dan masyarakat umum.

**2.1.3 Pengungkapan Modal Intelektual (*Intellectual Capital Disclosure*)**

**a. Definisi *Intellectual Capital***

Kumpulan dari aset yang *intangible asset*, *intellectual property*, *employee* dan *infrastructure* yang memungkinkan sebuah perusahaan dapat menjalankan operasionalnya adalah *intellectual capital* atau biasa disebut dengan modal intelektual (Brooking, 1996), dari definisi tersebut modal intelektual tidak hanya terdiri dari *human capital*. Selain itu, modal manusia juga meliputi semua siklus dan aset yang umumnya tidak disajikan di neraca dan semua aset tak berwujud (*brand*, hak dagang dan hak paten) yang menjadi suatu fokus penelitian di bidang akuntansi modern. Sedangkan Bontis & Richardson (2000) mengakui bahwa modal intelektual adalah hal yang baru dan sulit untuk dieksplorasi, namun ketika modal intelektual dapat ditemukan dan dieksploitasi, maka akan menjadi sumber daya baru bagi perusahaan untuk menjadi keuntungan kompetitif. *Intellectual capital* sebagai nilai tambah dari dua jenis *intangible asset*: (1) modal struktural; dan (2) modal sumber daya manusia. Sehingga, modal organisasional mencakup pada hal seperti sistem perangkat lunak, *network distribution* dan *supply chain*. *Human capital* meliputi sumber daya manusia internal di dalam perusahaan (*employee*) dan

sumber daya eksternal yang berkaitan dengan perusahaan seperti *customer* dan pemasok.

Menurut PSAK Nomor 19 (SAK Efektif Per 1 Januari 2021) tentang aset tak berwujud, telah dijelaskan bahwa aset tidak berwujud terdiri dari beberapa kategori, salah satunya adalah *intellectual capital*. Namun beberapa *intangibile asset* seperti *goodwill*, yaitu merk dagang yang dihasilkan perusahaan tidak boleh diakui sebagai *intangibile asset*. Oleh karena itu, pengungkapan informasi mengenai *intellectual capital* bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), mengingat PSAK Nomor 19 (SAK Efektif Per 1 Januari 2021) belum mengatur tentang *intellectual capital* baik dari cara pengidentifikasiannya maupun dari segi pelaporannya. Kriteria untuk memenuhi definisi aset tak berwujud antara lain dapat diidentifikasi, adanya pengendalian sumber daya dan adanya manfaat ekonomis masa depan.

Menurut Widjanarko (2006) ada lima alasan korporasi melaporkan modal intelektual yaitu:

- a. Adanya pelaporan modal intelektual dapat membantu perusahaan membentuk strategi bisnis yang optimal. Salah satu caranya adalah dengan mengeksplor dan mengembangkan modal intelektual untuk mendapatkan keuntungan kompetitif.
- b. Dalam mengembangkan ukuran dalam mencapai kinerja yang optimal, modal intelektual mampu mengevaluasi strategi bisnis yang sudah diimplementasikan
- c. Selain itu, modal intelektual membantu mengevaluasi proses penggabungan dan pelepasan perusahaan, umumnya untuk menaksir *acquisition value* korporasi
- d. Pelaporan modal intelektual yang tidak berhubungan dengan keuangan berelasi dengan rencana jangka panjang dan pendek korporasi. Alasan

pertama sampai dengan keempat, merupakan alasan internal dari perusahaan dalam melaporkan modal intelektual

- e. Alasan kelima ini merupakan alasan eksternal korporasi yaitu menyampaikan informasi pada pemilik kepentingan eksternal tentang properti intelektual yang dimiliki perseroan

Modal intelektual sekarang dianggap sebagai faktor keberhasilan suatu perusahaan dan oleh karena itu kebanyakan peneliti semakin tertarik untuk mempelajari strategi bisnis dan strategi pengembangan. Pada abad ke 21, ikatan korporasi di seluruh dunia telah sepakat bahwa *knowledge asset* lebih penting dalam menciptakan nilai perusahaan daripada *tangible asset*.

**b. Komponen Modal Intelektual**

Penelitian oleh Edvinsson & Sullivan (1996) menyebutkan bahwa secara garis besar modal intelektual terbagi menjadi dua macam (Tabel 2.1), yaitu berupa *human capital* dan aset intelektual. *Human capital* didefinisikan sebagai *skill* dan keterampilan yang dapat diubah menjadi sebuah nilai. Sedangkan aset intelektual adalah pengetahuan yang spesifik dimiliki oleh korporasi dan dapat dimanfaatkan.

**Tabel 2.1 Komponen Modal Intelektual**

	Sumber Daya Manusia	Aset Intelektual
Definisi	<i>Skill</i> dan keterampilan yang dapat diubah menjadi sebuah nilai	Pengetahuan yang spesifik dimiliki oleh korporasi dan dapat dimanfaatkan.
Contoh	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengalaman</li> <li>• Keahlian</li> <li>• Kemampuan atau skill</li> <li>• Kreativitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teknologi</li> <li>• Persediaan</li> <li>• Proses</li> <li>• Data</li> <li>• Publikasi</li> <li>• Program Komputer</li> </ul>
Penyimpanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuknya tidak berwujud (Orang-orang dan rutinitas organisasi serta prosedur)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk yang berwujud (Contoh. Dokumen, CD, ROM)</li> </ul>

Protection Method	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Payung hukum antara pemberi kerja dan pekerja</li> <li>• Kontrak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hak paten</li> <li>• Hak cipta</li> <li>• Undang-undang rahasia dagang</li> </ul>
-------------------	--	--

Sumber: Edvinsson & Sullivan (1996)

Sementara itu, pada aset intelektual akan dibagi lagi menjadi 3, yaitu yang berfokus pada aset infrastruktur (*infrastructured asset*), pelanggan (*customer-related asset*) dan hubungan dengan pelanggan (*relationship with customer*).

**Tabel 2.2 Pembagian Aset Intelektual**

Aset Intelektual
Aset yang dapat dikomersialkan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Produk</li> <li>• Proses</li> <li>• Layanan</li> </ul>
Aset berbasis pelanggan: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hubungan</li> <li>• Perjanjian</li> <li>• Riwayat</li> </ul>
Aset berbasis struktural: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan</li> <li>• Prosedur</li> <li>• Proses</li> </ul>

Sumber: Edvinsson & Sullivan (1996)

Menurut Oliveira et al. (2008), mayoritas peneliti membagi modal intelektual menjadi tiga komponen, yaitu: modal manusia (*human capital*), modal struktural atau modal organisasional (*structural capital*) dan modal relasional (*relational capital*). Komponen pertama dari modal intelektual, adalah modal yang berkaitan dengan manusia atau biasa disebut dengan *human capital*. Komponen ini adalah komponen yang paling esensial dan berkaitan dengan inovasi serta penelitian dan pengembangan. *Human capital* meliputi sumber daya manusia dan mencakup hal-

hal yang berkaitan dengan pendidikan pegawai, *skill* dan kemampuan pegawai, komitmen dan motivasi pegawai serta karakteristik lainnya.

Kedua, suatu kemampuan korporasi dalam memenuhi operasional korporasi dan strukturnya, serta mendukung modal struktural atau modal organisasional yang mampu mendukung usaha perusahaan agar tercapai kinerja yang optimal disebut dengan modal struktural atau modal organisasional disebut dengan modal struktural atau modal organisasional. Komponen ini mencakup dua poin penting, yaitu properti intelektual dan aset infrastruktur. Poin pertama adalah properti intelektual yang dilindungi oleh hukum (paten, hak cipta, dan merk dagang). Sedangkan poin kedua adalah aset infrastruktur, merupakan komponen modal intelektual yang dibentuk dari dalam maupun dari luar perusahaan. Contohnya: budaya perusahaan, proses manajemen, sistem informasi dan sistem jaringan).

Komponen yang terakhir adalah modal relasional. Modal relasional adalah salah satu yang memberikan *value added* suatu perusahaan. Definisi dari modal relasional adalah jalinan hubungan yang baik antara suatu korporasi dengan pemegang kepentingan eksternal, modal relasional meliputi komponen-komponen seperti *customer*, *distribution network*, *business collaboration*, *franchise agreement*, dan sebagainya.

#### **2.1.4 Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)**

##### **a. Definisi dan Konsep *Good Corporate Governance* (GCG)**

Pengertian GCG menurut World Bank adalah suatu praktik atau standart organisasi terkait perilaku *agent* berikut rincian wewenang, tugas dan tanggung jawabnya kepada *principal*. GCG juga dapat didefinisikan sebagai suatu standar yang mengatur suatu korporasi agar tercapai kekuatan serta kewenangan korporasi yang seimbang atas pertanggung jawaban kepada *shareholders* dan pemilik kepentingan.

Perusahaan harus mempertahankan kinerjanya, komponen yang perlu diperhatikan adalah pada tata kelolanya atau biasa disebut *good corporate governance*. Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. Investor akan percaya kepada perusahaan bila perusahaan tersebut menerapkan GCG. Penerapan tata kelola perusahaan yang baik mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan lingkungan bisnis yang kondusif KNKG dalam Pratama dan Rahardja (2013). Gede Raka dalam Effendi (2009) mengemukakan bahwa secara implisit *good corporate governance* mengandung makna bahwa perusahaan bukanlah alat untuk mendapat keuntungan bagi pemiliknya tetapi entitas untuk menciptakan *value added* agi seluruh *stakeholdernya*.

Pedoman umum tata kelola perusahaan yang untuk selanjutnya disebut Pedoman *good corporate governance* yang merupakan acuan bagi perbusahaan untuk melaksanakan *good corporate governance* dalam rangka:

- 1) Mendorong keberlanjutan perusahaan melalui pengelolaan berdasarkan prinsip *transparency, accountability, responsibility* dan *independency* serta *fairness* dan *equality*
- 2) Meningkatkan akuntabilitas fungsi dan independensi masing-masing instansi dalam perusahaan yaitu Dewan Komisaris, Direksi dan Rapat Umum Pemegang Saham
- 3) Memotivasi *shareholder* pemegang saham anggota komite audit dan anggota dewan untuk memuat keputusan dan tindakan mereka erdasarkan nilai-nilai etika yang tinggi dan menghormati hukum dan peraturan.
- 4) Mendorong kesadaran dan CSR terhadap masyarakat dan lingkungan yang berkelanjutan khususnya di sekitar area perusahaan
- 5) Dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya, manajer harus mengoptimalkan *corporate's value* bagi *shareholders*

**b. Asas *Good Corporate Governance***

Pedoman *good corporate governance* berlaku untuk semua perusahaan di Indonesia, termasuk perusahaan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip hukum syariah. Pedoman *good corporate governance* ini memuat prinsip-prinsip dasar dan pedoman dasar pelaksanaan *good corporate governance*, serta merupakan standar minimal yang akan ditindaklanjuti dan dirinci dalam pedoman departemen yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governansi. Berdasarkan pedoman ini, setiap perusahaan perlu menghasilkan lebih banyak manual operasi. Perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan milik negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya dimanfaatkan oleh masyarakat luas, dan perusahaan yang berdampak luas terhadap kelestarian lingkungan diharapkan dapat menjadi pedoman pelaksanaan pioneer *good corporate governance* ini. Regulator juga harus menggunakan pedoman *good corporate governance* ini sebagai acuan untuk merumuskan peraturan terkait dan sanksi yang perlu diterapkan. KNKG dalam Mutmainah (2015) juga membuat lima asas *good corporate governance* yang tercantum dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia, yaitu :

**1. Transparansi (*Transparency*)**

Suatu perseroan menyediakan aspek informasi yang lengkap dan relevan dengan mengedepankan kemudahan akses dan pemahaman oleh *stakeholder* demi menjaga objektivitas dalam operasional bisnis.

**2. Akuntabilitas (*Accountability*)**

Korporasi harus mempertahankan kinerjanya agar terlaksana prinsip *transparency* dan *fairness*. Maka dari itu korporasi harus mengimplementasikan tata kelola yang baik dan benar berdasarkan

indikator dan tetap berdasarkan tujuan perusahaan dengan tetap melaksanakan kepentingan *shareholders*.

3. **Responsibilitas (*Responsibility*)**

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4. **Independensi (*Independency*)**

Untuk mempercepat penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*, bisnis harus dikelola secara mandiri sehingga setiap bagian dari komponen bisnis tidak mengatur diri sendiri dan bebas dari campur tangan pihak lain.

5. **Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)**

Dalam menjalankan operasionalnya, suatu korporasi harus memegang prinsip *fainess* dan *equality* serta selalu mengutamakan kepentingan *shareholders*.

Pada tanggal 2 Juni 2000 dibentuk suatu lembaga yang profesional bernama *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG) yang bertugas melakukan sosialisasi terkait cara pandang, tujuan dan cara kerja GCG kepada komunitas bisnis. Suatu badan yang bernama CGPI (*Corporate Governance Perception Index*) pada tahun 2008, membentuk sekumpulan cara kerja yang dapat dijadikan pedoman suatu korporasi agar aktivitas keseharian korporasi sesuai dengan apa yang diinginkan *stakeholder*.

**c. Mekanisme *Good Corporate Governance***

Cara kerja *good corporate governance* terkait pada himpunan cara kerja yang akan berpengaruh pada keputusan yang akan diputuskan oleh manajemen ketika adanya pemisahan antara *principal* dan *agent*. Berbagai peneliti menggunakan cara kerja atau mekanisme *good corporate governance* untuk mengatasi *agency conflict*,

umumnya adalah dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial (Rahmawati 2007 dalam Susanti et al., 2010).

### 1. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh *shareholders* untuk mewakili kepentingannya dalam pengelolaan perusahaan. Sementara ukuran dewan atau ukuran dewan direksi mengacu pada jumlah dewan direksi perusahaan, semakin besar dewan direksi korporasi akan memberikan beberapa bentuk pengendalian atas kegiatan perusahaan. Harga saham perusahaan dan nilai perusahaan juga akan meningkat (Purwaningtyas & Pangestuti, 2011).

Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 11/33/PBI/2009, direksi adalah badan perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan sesuai dengan undang-undang agar sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta mewakili perseroan baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan pengadilan sesuai dengan hukum yang berlaku sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Ketentuan jumlah anggota dan kriteria untuk menjadi seorang direktur harus mengikuti ketentuan Bank Indonesia. Pengangkatan dan penggantian direksi dalam RUPS haruslah memperhatikan rekomendasi dari komite remunerasi dan nominasi.

Tugas dan tanggung jawab direksi adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan tindak lanjut atas pelaksanaan *good corporate governance* berdasarkan prinsip pencegahan dan sesuai dengan peraturan dan hukum

- 2) Melaksanakan *good corporate governance* dalam setiap kegiatan keseharian korporasi
- 3) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan tugasnya kepada *shareholders*
- 4) Mengungkapkan kepada karyawan kebijakan strategis kepegawaian
- 5) Memberikan data dan informasi yang akurat, relevan dan tepat waktu kepada direksi
- 6) Direksi harus memiliki pedoman dan aturan yang mengikat mengatur waktu dan tata kerja rapat
- 7) Direksi keputusannya bersifat mengikat dan menjadi tanggung jawab seluruh direksi

Anggota direksi dilarang memerikan wewenang umum kepada pihak lain yang mengakibatkan beralihnya tugas dan fungsi direksi. Selain itu direksi dilarang memiliki sifat oportunistik yang dapat mengurangi kekayaan usaha melebihi yang dapat diperoleh sebagaimana ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

## **2. Dewan Komisaris**

KNKG, 2006 dalam Hisamudin & Tirta (2006) mendefinisikan dewan komisaris sebagai pihak yang mempunyai hak pengawasan tertinggi dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan masukan kepada dewan direksi dan memastikan bahwa perusahaan melaksanakan tata kelola yang baik. Sebagai aspek penting pada *good corporate governance* (tata kelola perusahaan), dewan komisaris memiliki tugas memastikan perusahaan melaksanakan strategi, mengawasi *agent* dalam mengelola perusahaan serta memastikan terciptanya laporan keuangan yang ter-akuntabilitas.

Peraturan Bank Indonesia mengatur tentang jumlah proposi dan kriteria untuk menjadi *board of commissioner*. Komite nominasi dan remunerasi merekomendasikan pada rapat umum pemegang saham terkait pengangkatan dan penggantian dewan komisaris. Selain itu, jika orang-orang di dalam komite tersebut terdapat *conflict of interest* dengan rekomendasi tersebut maka dalam usulan tersebut harus diungkap dalam RUPS. Mantan anggota direksi tidak dapat menjadi komisaris independen pada perusahaan yang bersangkutan sebelum menjalani masa tunggu (*cooling off*) minimal selama 6 bulan kecuali direksi perusahaan yang menjalani fungsi pengawasan.

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan *good corporate governance*
- 2) Mengawasi pelaksanaan *good corporate governance* pada kegiatan keseharian korporasi
- 3) Memantau pelaksanaan tugas dan tanggung jawab serta memerikan kontribusi kepada direksi namun direksi tidak memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan
- 4) Memverifikasi kepercayaan manajemen dalam mengikuti kesimpulan proses audit yang direkomendasikan oleh Bank Indonesia auditor internal dan eksternal
- 5) Demi efektifitas tugas, dewan komisaris membentuk komite pemantau risiko, komite remunerasi dan nominasi serta komite audit.
- 6) Dewan komisaris menetapkan pedoman kerja komite-komite tersebut dan terus memperbaruinya
- 7) Komisaris wajib menetapkan pedoman dan tata tertib kerja mengenai jam kerja dan jadwal rapat sekurang-kurangnya setiap dua bulan sekali

- 8) Membuat laporan pelaksanaan *good corporate governance* kepada Bank Indonesia

Komisaris dilarang menggunakan perseroan untuk memiliki sifat oportunistik. Selain fasilitas yang ditentukan oleh RUPS, anggota komite juga tidak diperbolehkan memperoleh keuntungan pribadi dari perusahaan. Menurut Sembiring (2020), semakin besar jumlah anggota dewan maka semakin mudah untuk mengontrol *chief executive officer* (CEO) dan hal ini akan meningkatkan efisiensi dalam pengendalian kegiatan manajemen. Jumlah dewan pengawas yang dimaksud di sini mengacu pada jumlah anggota dewan pengawas suatu perusahaan. *Agency theory* memunculkan fungsi kontrol yang dilakukan oleh dewan direksi (komisaris). Dalam membantu merealisasikan keinginan *principal* dan *agent*, dewan direksi sebagai cara kerja internal untuk mengendalikan perilaku mengambil kesempatan untuk pribadi. Hal ini sesuai dengan *agency theory* (Wahyudi, 2010).

### 3. Dewan Komisaris Independen

Definisi dewan komisaris independen adalah bentuk korporasi yang memiliki wewenang dalam melakukan kontrol secara umum sesuai dengan AD/ART serta memberikan masukan kepada dewan direksi sesuai dengan tujuan perusahaan (UU No 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”) Menurut Pratama & Rahardja (2013) dewan komisaris independen mempunyai tugas penting dalam memberikan pandangan bisnis dan untuk melihat efektif atau tidaknya suatu dewan komisaris independen, salah satu aspek yang perlu dilihat adalah jumlah proporsi dewan komisaris independen yang ideal dalam jajaran dewan komisaris. Selain itu, dalam pengimplementasian GCG, perusahaan harus mempunyai dewan komisaris independen yang jumlahnya proporsional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan *shareholders* pengendali, ketentuan yang harus dipenuhi adalah jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya

30% (tiga puluh perseratus) dari jumlah seluruh anggota komisaris (Wedari, 2004).

Tugas komisaris independen adalah:

- 1) Menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan memenuhi unsur *transparancy*
- 2) Menerapkan perlakuan yang adil terhadap *shareholders* minoritas dan *stakeholders* yang lain
- 3) Pengimplementasian pengungkapan laporan secara adil yang dianggap mengandung benturan kepentingan secara wajar dan adil
- 4) Memastikan agar perusahaan patuh kepada hukum dan aturan yang berlaku
- 5) Menjamin laporan keuangan yang akuntabel di tubuh perusahaan

Wewenang komisaris independen, yaitu:

- 1) Dewan komisaris independen memimpin komite audit dan komite nominasi
- 2) Dewan komisaris independen atas dasar pertimbangan yang wajar dan kehati-hatian berhak menyampaikan pendapat yang berbeda dengan pendapat anggota dewan perwalian lainnya yang akan dituangkan dalam risalah rapatnya. dalam laporan tahunan

#### **4. Kepemilikan Institusional**

Persentase besarnya jumlah kepemilikan saham oleh pihak institusi adalah pengertian dari kepemilikan institusional. Institusi yang dimaksud adalah pemerintah, perusahaan asing dan lembaga keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun yang terdapat pada perusahaan. Kepemilikan institusional pada penelitian ini diukur dengan jumlah presentase kepemilikan

saham yang dipegang oleh masing-masing pihak institusi pada setiap akhir periode penelitian (Krisna, 2016). Adanya kepemilikan institusional yang tinggi dimaksudkan akan membentuk tindakan kontrol oleh pihak *shareholder* institusional dapat mengurangi *conflict of interest* oleh pihak manajemen. *Shareholders* institusional mayoritas atau yang memiliki kepemilikan diatas 5% memiliki *know-how* yang mumpuni dibanding dengan investor individu (Mutmainah, 2015).

### **5. Kepemilikan Manajerial**

*Managerial ownership* adalah para *shareholder* yang menduduki kursi kepemimpinan di perusahaan, apakah sebagai komisaris atau kreditur perusahaan. Fungsi dari adanya kepemilikan manajerial ini adalah memberikan suatu pengawasan terhadap keputusan yang diambil oleh pihak manajemen. Kepemilikan manajerial pada penelitian ini diukur dengan jumlah presentase kepemilikan saham yang dipegang oleh masing-masing pihak manajer ataupun direktur korporasi setiap akhir periode penelitian (Krisna, 2016), selain itu kepemilikan manajerial juga berfungsi menyamakan kedudukan kepentingan dari pihak manajemen dengan *shareholders*, sehingga pihak manajemen perusahaan dapat ikut merasakan manfaat dan kerugian atas sebagai konsekuensi dari keputusan yang diambilnya. Mutmainah (2015) menyatakan bahwa kepentingan dari pemilik saham adalah menambah kekayaan dengan menjadikan arus kas sebagai pengambilan keputusan, sedangkan kepentingan dari manajemen adalah terletak pada peningkatan laba perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada korporasi, maka semakin tinggi motivasi manajemen untuk mengelola perusahaan karena manajemen ikut andil dalam memiliki perusahaan tersebut.

### **6. Komite Audit**

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2009), *audit comitte* adalah suatu badan yang bersifat independen dan dibentuk oleh komisaris yang bertugas untuk mengimplementasikan fungsi pengawasan atas penyajian laporan keuangan, *risk management*, audit dan penerapan GCG di suatu korporasi. Anggota dari *audit comitte* diangkat dan diberhentikan oleh *board of comissaris* serta dilaporkan kepada Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Komite audit harus mengambil keputusan secara profesional dan independen dalam melaksanakan wewenang dan tanggung jawabannya. Cakupan tugas dari komite audit adalah berkaitan dengan penyajian pelaporan keuangan, hal ini disebabkan karena harapan dewan komisaris, komite audit sendiri mampu mengawasi proses penyajian laporan keuangan oleh pihak manajemen korporasi.

#### **2.1.5. Return Saham**

Definisi dari return saham atau tingkat pengembalian adalah profit yang diterima oleh pemegang saham atas investasi yang dilakukannya. Pengembalian sekuritas adalah pendapatan yang diperoleh oleh *shareholder* sebagai hasil dari investasi yang dilakukan di suatu korporasi (Ang, 1977). Menurut Jogiyanto (2000:90), pengembalian sekuritas dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tingkat pengembalian realisasi (*realized return*) dan tingkat pengembalian ekspektasi (*expected return*). Tingkat pengembalian yang ditaksir berdasarkan historical data dan data tersebut sudah terjadi disebut dengan tingkat pengembalian realisasi. Pengembalian realisasi biasanya digunakan sebagai indikator dalam mengukur kinerja suatu perusahaan dan untuk menentukan pengembalian ekspektasi dan taksiran resiko, sedangkan pengembalian ekspektasi merupakan pengembalian yang diharapkan terjadi di masa mendatang dan masih bersifat tidak pasti.

Secara sistematis, rumus pengembalian sekuritas yang digunakan Jogiyanto (2010) adalah sebagai berikut:

$$R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Keterangan:

$R_{i,t}$  = *Realization return* yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$P_{i,t}$  = *Closing price* saham perusahaan i pada hari ke-t

$P_{i,t-1}$  = *Closing price* saham perusahaan i pada hari ke-t

### 2.1.6 *Abnormal Return*

Menurut Jogiyanto (2010:94) *abnormal return* merupakan kelebihan dari imbal hasil yang sesungguhnya terjadi (*actual return*) terhadap imbal hasil normal. Imbal hasil normal merupakan imbalan hasil ekspektasi (*expected return*) atau imbal hasil yang diharapkan oleh investor. Dengan demikian imbal hasil tidak normal (*abnormal return*) adalah selisih antara imbal hasil sesungguhnya yang terjadi dengan imbal hasil ekspektasi. *Return* atau imbal hasil normal yang sesungguhnya adalah pendapatan yang diterima oleh para investor, sedangkan *return* yang diharapkan atau imbal hasil ekspektasi merupakan pendapatan yang diinginkan oleh para investor di masa yang akan datang.

Jogiyanto (2017) berpendapat *abnormal return* dapat terjadi sebagai akibat dari adanya peristiwa-peristiwa tertentu, misalnya hari libur nasional, *stock split*, suasana politik yang tidak menentu, kejadian yang luar biasa, penawaran perdana saham dan lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa *abnormal return* saham merupakan alat untuk mengukur ada atau tidaknya reaksi pasar saham terhadap suatu peristiwa politik yang sedang terjadi. Adapun cara untuk mengukur *abnormal return* saham menurut Novita (2019) adalah sebagai berikut:

$$AR_{it} = R_{it} - Rm_t$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$  = *Abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$  = *Realization return* yang terjadi untuk sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$Rm,t$  = *Market index return* pada period ke-t

Selain itu untuk menghitung rata-rata *abnormal return* untuk saham setiap hari pada peiode peristiwa menurut Novita (2019), sebagai berikut:

$$AAR_t = \sum_{i=1}^k / K$$

Keterangan:

$AAR_t$  = *average abnormal return* pada hari ke-t

$AR_{it}$  = *abnormal return* untuk sekuritas ke-i pada hari ke-t

$K$  = jumlah sekuritas yang terpengaruh oleh pengumuman peristiwa

### 2.1.7 Earning Response Coefficient

*Earnings response coefficient* adalah indikator yang dapat digunakan untuk menilai besarnya respons investor pada keuntungan perusahaan. Laba yang mempunyai sedikit informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial menunjukkan bahwa adanya *earnings response coefficient* yang rendah begitupun sebaliknya laba yang memiliki banyak informasi untuk pemegang saham dalam membuat kebijakan finansial akan menunjukkan *earnings response coefficient* yang tinggi (Fitri, 2013). *Earnings response coefficient* mampu memperkirakan perubahan harga saham yang terjadi akibat adanya pengumuman laba perusahaan yang masuk ke informasi pasar. Rendahnya nilai *earnings response*

*coefficient* menunjukkan bahwa laba kurang informatif bagi investor untuk pengambilan keputusan, Scott (2015:176) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* mengukur besarnya *abnormal return* saham dalam merespons komponen laba yang dihasilkan perusahaan. Menurut Scott (2015:176) *earnings response coefficient* mengukur sejauh mana return sekuritas *abnormal* pasar menanggapi komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas.

Suwardjono (2005) menyatakan bahwa *unexpected earnings* mempresentasi informasi yang belum tertangkap oleh pasar sehingga pasar akan bereaksi pada saat pengumuman laba. Hal ini menunjukkan bahwa *earnings response coefficient* adalah suatu reaksi yang datang dari pengumuman laba perusahaan. Reaksi pasar kemudian diukur dengan apa yang disebut *cummulative abnormal return*. Reaksi pasar tidak selalu terjadi bersamaan dengan dengan hari pengumuman laba, sehingga reaksi dapat diukur untuk periode beberapa hari sebelum dan sesudah terjadinya (disebut jendela peristiwa atau *event window*). *Earnings response coefficient* merupakan salah satu ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur hubungan antara laba dan pengembalian saham (Anggreni & Kurniawati, 2014).

Teori pasar efisien menjelaskan bahwa harga sekuritas akan dengan cepat mencerminkan informasi baru di pasar. Berdasarkan pada teori tersebut, informasi kenaikan dan penurunan laba seharusnya juga sejalan dengan harga saham pada saat pengumuman laba (Hariati, 2017). Kerangka pemikiran dari *earning response coefficient* adalah bahwa seorang investor memiliki pedoman dalam menghitung *expected earning* pada jauh hari sebelum laporan keuangan dikeluarkan (Silalahi, 2014). Menurut Scott (2015:132), dalam menghitung peramalan laba, periodenya dapat mencapai satu tahun sebelum diumumkannya angka laba dari suatu perusahaan. Ketika laporan keuangan perusahaan akan rilis, tentunya investor akan memiliki banyak informasi dalam menganalisis angka laba periodik. Fenomena ini

disebabkan karena adanya informasi yang bocor menjelang dikeluarkannya laporan keuangan. dan menambah nilai perusahaan.

*Earning response coefficient* merupakan sebuah refleksi atau cerminan dari respon investor atas informasi yang terkandung di komponen laba. Menurut Scott (2015:231) menjelaskan bahwa laba kejutan positif yang terjadi merupakan *good news* maka akan terjadi efisiensi terhadap pasar sekuritas dan terjadi *abnormal return* saham yang merupakan bukti bahwa rata-rata investor bereaksi positif pada laba kejutan yang merupakan *good news*. Informasi yang terdapat di publik memberikan harapan terhadap pasar tentang berapa besarnya laba perusahaan. Secara teori jika suatu pengumuman mengandung informasi, maka pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut disampaikan (Wild, 2014). Reaksi tersebut ditunjukkan dengan perubahan harga sekuritas yang akan berdampak pada return yang akan diterima oleh investor.

Menurut Delvira (2013) laba yang baik (kejutan positif) akan diikuti dengan tingkat pengembalian saham positif sedangkan berita buruk tentang laba (kejutan negatif) akan diikuti dengan tingkat pengembalian saham negatif. Tingginya *earning response coefficient* akan menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas atau akan digunakan investor sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Namun pada kenyataannya tidak semua perusahaan mempunyai *earning response coefficient* yang tinggi dan diikuti dengan berita positif akan menerima respon yang baik dari investor begitu juga sebaliknya, *earning response coefficient* yang rendah belum tentu menerima respon yang buruk dari investor.

Besarnya *earnings response coefficient* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *Unexpected Earnings* (UE) sampel. Tahap-tahap dalam menghitung ERC sebagai berikut:

### 1) Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

CAR merupakan akumulasi *abnormal return* (AR) pada tanggal pengumuman laba selama periode pengamatan dari tahun 2018-2020. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 7 (tujuh) hari periode pengamatan dimulai dari *event date* -3 (t-3) sampai dengan *event date* +3 (t+3), dimana *event date* (t<sub>0</sub>) adalah pada saat laporan tahunan perusahaan dipublikasikan. Pengambilan periode peristiwa yang singkat karena supaya adanya reaksi pasar yang cepat sehingga investor mendapatkan informasi yang cepat pula, serta alasan pengambilan periode penelitian (*event periode*) pada t-3 hingga t+3 adalah untuk menghindari adanya *confounding effect* akibat pengumuman *stock split*, *merger*, dan *right issues* (Rahman, 2008). Perhitungan CAR menurut Jogiyanto (2010:450) adalah :

$$CAR_{i(t-3,t+3)} = \sum_{t=-3}^{t=+3} AR_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{i,[t-3,t+3]}$  = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada perusahaan ke-t dan (t-3, t+3) adalah lama periode pengamatan.

$AR_{it}$  = *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t

*Abnormal return* menurut Novita (2019), diperoleh dari :

$$AR_{it} = R_{it} - Rm_t$$

Keterangan:

$AR_{i,t}$  = *Abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i,t}$  = *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t

$R_{m,t}$  = *Market index return* pada hari ke-t

Dalam memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

1. Perhitungan *return* saham harian

$$R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Sumber : Jogiyanto (2010:495)

Keterangan:

$R_{i,t}$  = *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t

$P_{i,t}$  = *Closing price* saham perusahaan i pada waktu ke-t

$P_{i,t-1}$  = *Closing price* saham perusahaan i pada waktu ke-t -1

2. Perhitungan *return* pasar harian

$$R_{m,t} = \frac{IHSG_t - (IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Sumber : Jogiyanto (2010:496)

Keterangan:

$R_{m,t}$  = *Market index return* pada hari ke-t

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan pada waktu ke-t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan pada waktu ke t-1

**2) Menghitung Laba Kejutan atau *Unexpected Earnings* (UE)**

Laba kejutan adalah selisih dari realisasi laba akuntansi (*realization earnings*) dengan laba akuntansi yang diharapkan (*expected earnings*) oleh

pasar. Rumus perhitungan laba kejutan adalah sebagai berikut (Sukirman & Meiden, 2012):

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - (EPS_{it-1})}{EPS_{it-1}}$$

Dimana:

$UE_{i,t}$  = *Unexpected Earnings* untuk perusahaan i pada waktu t.

$EPS_{i,t}$  = *Earnings Per Share* (EPS) tahun perusahaan yang bersangkutan

$EPS_{i,t-1}$  = *Earnings Per Share* (EPS) sebelum pada akhir periode sebelumnya

## b. Faktor yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient*

### 1) Ukuran Perusahaan

*Company size* adalah salah satu faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba. Perusahaan memiliki dua ukuran, perusahaan besar dan perusahaan kecil. Asumsi investor adakah perusahaan besar lebih banyak mengungkapkan informasi kepada publik, sehingga investor lebih mudah melakukan analisis dan pengambilan keputusan dan akan menurunkan asimetris informasi, dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian Herdirinandasari (2016) memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap koefisien respon laba.

### 2) Rasio *Leverage*

Suatu korporasi yang memiliki rasio *leverage* yang tinggi berarti memiliki banyak hutang pada pihak eksternal. Hal ini menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kondisi yang buruk dalam mengelola keuangan. Menurut penelitian Dewi & Putra (2017), semakin besar rasio

leverage perusahaan, akan mengakibatkan berkurangnya kepercayaan investor terhadap laba perusahaan tersebut karena resiko yang besar dan mengurangi jumlah deviden yang akan dibayarkan. Sehingga pada saat pengumuman laba, mengakibatkan ERC menjadi relatif rendah.

### 3) Peluang Bertumbuh (*Growth Opportunity*)

*Growth opportunity* adalah peluang perusahaan bertumbuh. Collins & Kothari (2018) menegaskan semakin tinggi *growth opportunity* maka semakin tinggi perusahaan meningkatkan *earning* di masa mendatang. *Growth opportunity* berhubungan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *earning*. Keyakinan investor akan peningkatan laba di masa depan dari suatu perusahaan akan meningkatkan nilai dari informasi laba yang disajikan, sehingga akan meningkatkan nilai koefisien respon laba dari perusahaan tersebut.

### 4) Risiko Sistemik (*Systematic Risk*)

Risiko yang dialami semua perusahaan dan tidak dapat dihilangkan dengan cara pembagian portofolio aset disebut dengan resiko tersusun atau resiko sistemik. Indikator yang digunakan untuk menaksir jumlah tingkat risiko sistemik suatu perusahaan adalah beta ( $\beta$ ) (Buana, 2014). Ketika adanya pengumuman laba pada perusahaan yang memiliki resiko sistemik yang rendah, maka investor akan bereaksi positif pada harga sekuritas perusahaan tersebut. Sebaliknya, jika suatu korporasi memiliki resiko sistemik yang tinggi, maka investor akan bereaksi negatif terhadap harga saham tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa resiko beta yang tinggi akan menurunkan *earning response coefficient* perusahaan karena semakin tinggi resiko beta perusahaan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap *unexpected earning* dan pada akhirnya diikuti dengan rendahnya ERC.

Penelitian oleh Buana (2014) yang menunjukkan bahwa koefisien respon laba yang besar akan berkurang jika terdapat *unexpected earning* yang besar.

##### **5) Resiko Awal (*Risk Default*)**

Resiko *default* adalah resiko yang akan dialami oleh pemegang saham atau obligasi karena adanya fenomena kegagalan bayar pada obligasi tersebut. Jika suatu korporasi memiliki informasi hutang yang tinggi, maka investor akan berasumsi bahwa perusahaan tersebut tidak dapat bertahan di masa depan. Maka dari itu, semakin tinggi resiko awal suatu perusahaan, maka semakin rendah nilai koefisien respon laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang (2017) dalam Novita (2019) yang menemukan bahwa resiko *default* mempunyai pengaruh signifikan terhadap koefisien respon laba.

#### **2.2. Penelitian Terdahulu**

Sumber data yang digunakan oleh penulis diantaranya adalah juga menggunakan penelitian terdahulu dari beberapa peneliti. Penelitian terdahulu digunakan sebagai landasan teori dan acuan untuk memecahkan masalah baru yang terkait dalam penelitian ini. Penelitian terdahulu yang digunakan adalah penelitian yang berkaitan dengan Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* dan *Good Corporate Governance* Terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Adapun penelitian terdahulu yang digunakan adalah sebagai berikut:

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Erwindiawan, 2019	Analisis Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i> Terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> (Studi Pada Perbankan Yang Listed di Bursa Negara ASEAN Tahun 2015 – 2016)	Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i>  Variabel independen: <i>Corporate Governance</i> Dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Kesimpulan pada penelitian ini adalah <i>Intellectual Capital Disclosure</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> .	Objek penelitian : Perusahaan perbankan Yang Listed di Bursa Negara ASEAN  Indikator Variabel: Pengukur <i>Good Corporate Governance</i> pada penelitian ini adalah dengan menggunakan parameter <i>ASEAN CG scorecard</i> dan Pengukuran pengungkapan modal	Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i>  Variabel independen: <i>Corporate Governance</i> Dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>

					intelektual dalam penelitian ini menggunakan 61 item indeks pengungkapan.	
2.	Ma'rifah et al. (2019)	<i>Good Corporate Governance Dan Earning Response Coefficient (Intellectual Capital Disclosure</i> Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2015-2017)	Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i>  Variabel independen: <i>Corporate Governance</i>  Variabel moderator: <i>Intellectual Capital Disclosure</i>	Kesimpulan pada penelitian ini adalah <i>Intellectual Capital Disclosure</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Earning Response Coefficient</i> , selain itu hipotesis ICD memoderasi	Objek Penelitian: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.  Indikator Variabel: GCG diprosikan oleh kepemilikan institusional, jumlah proporsi komisaris independen dan kualitas audit perusahaan.	Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i>  Variabel independen: <i>Corporate Governance</i>

				pengaruh GCG terhadap ERC juga ditolak.	ICD yang diukur menggunakan 37 checklist yang terdiri dari <i>human capital</i> , <i>structural capital</i> dan <i>relational capital</i> .	
3.	Awuy et al. (2016)	Pengaruh Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i> Terhadap <i>Earnings Response Coefficient (ERC)</i> (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013)	Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i>  Variabel independen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	Kesimpulan pada penelitian ini adalah CSR tidak berpengaruh pada <i>Earning Response Coefficient</i> .	Variabel independen: Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>  Objek Penelitian: Perusahaan pertambangan	Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i>

4.	Khaddafi (2016)	<p>Pengaruh <i>Voluntary Disclosure Corporate Responsibility Earnings Response Coefficient</i> Terhadap <i>Response</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Saham Terdaftar Di Indeks Syariah Pada Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i></p> <p>Variabel independen: <i>Voluntary Disclosure Dan Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>Kesimpulan pada penelitian ini adalah <i>Voluntary Disclosure dan Corporate Sosial Responsibility</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Earning Respons Coeficient</i> pada perusahaan yang terdaftar Di <i>Jakarta Islamic Index</i>.</p>	<p>Variabel independen: <i>Voluntary Disclosure Dan Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Objek Penelitian: Perusahaan manufaktur</p>	<p>Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i></p>
----	-----------------	---	--	--	--	--

<p>5.</p>	<p>Ayu &amp; Budiasih (2014)</p>	<p>Pengaruh <i>Konservatisme Laba Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient</i></p>	<p>Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i>                  Variabel independen: <i>Konservatisme Laba Dan Voluntary Disclosure</i></p>	<p>Kesimpulan pada penelitian ini adalah Konservatisme laba tidak berpengaruh terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC), sedangkan <i>Voluntary Disclosure</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>earnings response coefficient</i> (ERC).</p>	<p>Variabel independen: <i>Voluntary Disclosure Dan Corporate Social Responsibility</i>                  Objek Penelitian: Perusahaan manufaktur</p>	<p>Variabel dependen : <i>Earning Response Coefficient</i></p>
-----------	----------------------------------	---	---	--	--	--

Kesimpulan yang dapat ditarik dari beberapa literatur penelitian terdahulu tersebut adalah masih terdapat adanya perbedaan hasil penelitian oleh para peneliti terdahulu. Seperti yang sudah diketahui sebelumnya bahwa ada beberapa peneliti yang menyebutkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* terhadap *earning response coefficient*, seperti pada penelitian Erwindiawan (2019) yang menggunakan objek penelitian perusahaan sektor perbankan di ASEAN (Indonesia, Singapura, Malaysia, Thailand dan Filipina) dan penilaian ASEAN CG Scorecard periode 2015-2016. *Good corporate governance* dalam penelitian tersebut menggunakan penilaian *corporate governance*, yaitu *Asean Corporate Governance Scorecard* yang merupakan suatu tolak ukur atau parameter pengukuran praktek *Corporate Governance* yang disepakati oleh ACMF (*ASEAN Capital Market Forum*). Sedangkan untuk pengukuran pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini menggunakan 61 item indeks pengungkapan yang dikembangkan oleh Li et al. (2008).

Namun ada juga beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* terhadap *earning response coefficient*. Penelitian oleh Ma'rifah et al. (2019) menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang secara konsisten mempublikasikan laporan keuangan auditan dan laporan tahunan selama 2 tahun dari tahun 2015-2017. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *good corporate governance* yang diproksikan oleh kepemilikan institusional, jumlah proporsi komisaris independen dan kualitas audit perusahaan. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure* yang diukur menggunakan 37 checklist yang terdiri dari *human capital*, *structural capital* dan *relational capital*.

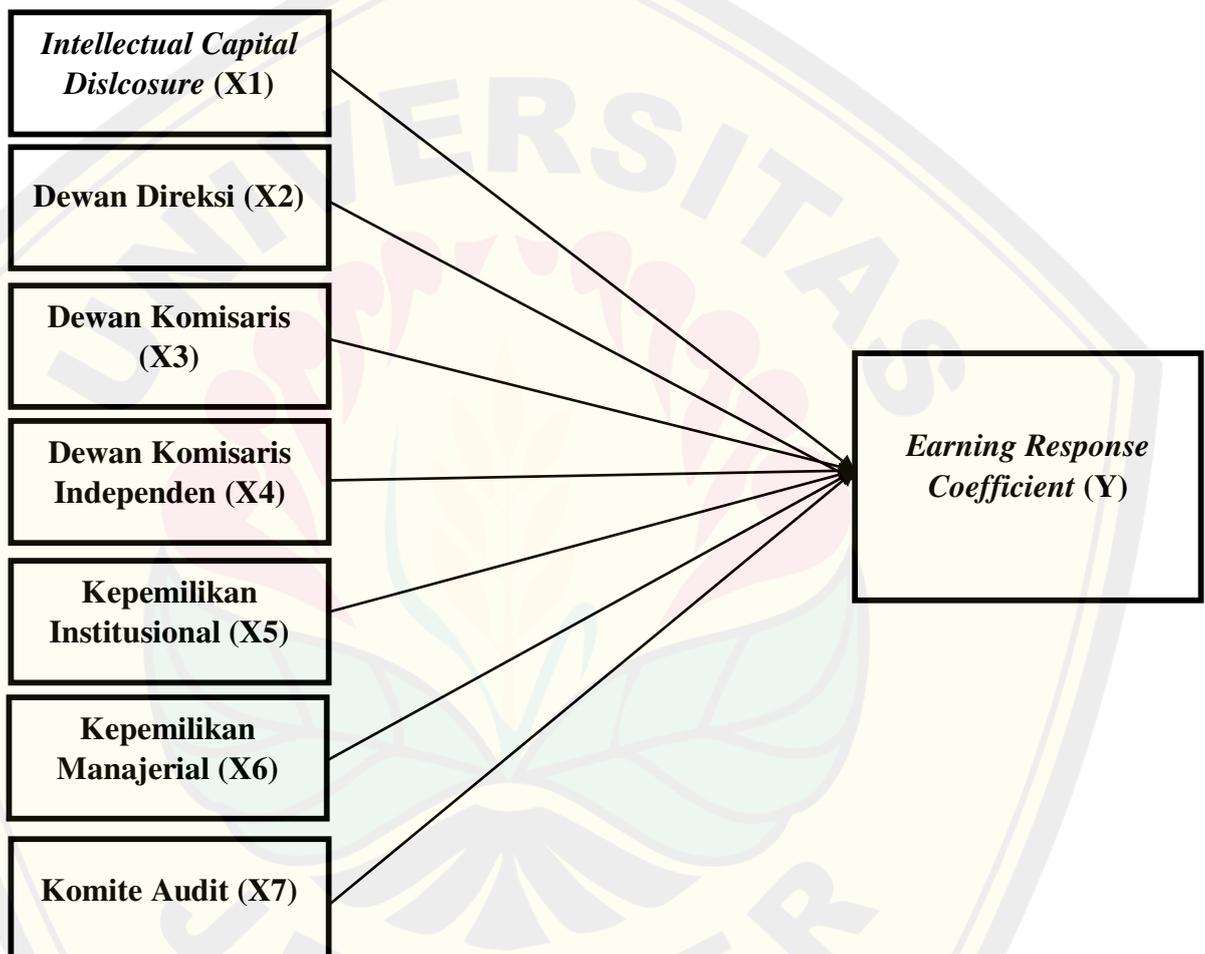
Dari adanya ketidak konsistenan terhadap hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali untuk mengetahui bagaimana

pengaruh antara *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* terhadap *earning response coefficient* dengan menggunakan sampel pada perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2018-2020, alasan penggunaan perusahaan tambang perusahaan-perusahaan pertambangan Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, sebab Indonesia masuk kedalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang. Penelitian ini juga menggunakan pengukuran index *intellectual capital disclosure* yang dikembangkan oleh Li et al. (2008) dan untuk pengukuran variabel *good corporate governance* yang digunakan adalah sesuai dengan mekanisme *good corporate governance* yang dikembangkan oleh Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), yaitu ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, ukuran dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran dirancang untuk dapat lebih memahami konsep penelitian dan arah dari hubungan kualitas dari variabel independen dan dependen. Penelitian ini berusaha untuk menguji pengaruh *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* terhadap *earnings response coefficient*. Dari uraian diatas maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



## 2.4 Pengembangan Hipotesis

### 1) Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* terhadap *Earning Response Coefficient*

Asumsi teori agensi adalah setiap manusia bertindak atas kepentingan mereka sendiri. *Principal* diasumsikan hanya melihat hasil investasi yang dimilikinya di dalam suatu korporasi. Sedangkan, *agent* diasumsikan menerima kompensasi dalam mengelola perusahaan. Perbedaan kepentingan inilah yang mendasari adanya teori agensi dan pada akhirnya tiap-tiap komponen akan berusaha memperbesar keuntungan bagi diri mereka sendiri. Perusahaan dengan pengungkapan yang tinggi akan memiliki kualitas laba yang tinggi pula. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi *agency problems*. Sehingga *intellectual capital disclosure* sebagai mekanisme untuk mengurangi asimetris informasi dan *agency problem* dan diharapkan adanya *intellectual capital disclosure* mampu menjembatani atau mengurangi asimetri informasi yang ada, antara *principal* dan *agent* sehingga dapat meningkatkan *earning response coefficient* dan dampaknya akan menurunkan biaya modal yang dikeluarkan oleh investor. Maka dapat diartikan bahwa *intellectual capital disclosure* adalah sesuatu yang penting untuk diungkapkan karena dapat menurunkan *cost of equity capital*. Selain itu, *intellectual capital disclosure* dapat membantu perusahaan merumuskan strategi bisnis. Ketika perusahaan mampu mengidentifikasi dan mengembangkan *intellectual capital*, artinya perusahaan tersebut mampu menghasilkan keuntungan kompetitif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erwindiawan (2019) menyatakan bahwa *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient*. Penelitian lain, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Saputra & Mulyani (2016) menyatakan bahwa *Intellectual Capital (VAIC)* dapat

mempengaruhi hubungan *Earning Respons Coefficient* (ERC) atau hubungan *earning* dengan *return*.

**H1: *Intellectual Capital Disclosure* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient***

## **2) Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Earning Response Coefficient***

Berdasarkan teori agensi menurut Anthony & Govindarajan (1995) adanya asumsi sifat dasar manusia adalah pemicu timbulnya *agency problem*, untuk itu diperlukan adanya pemisahan wewenang antara *principal* dan *agent*. Dewan direksi merupakan orang yang diberikan mandat untuk menjalankan operasional di dalam perusahaan. Dewan direksi bertanggungjawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan pencapaian tujuan perusahaan. Besar kecil atau ukuran dewan direksi mempengaruhi bagaimana proses operasional perusahaan berjalan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al. (2015) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran dewan direksi secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

**H2: Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient***

## **3) Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Earning Response Coefficient***

Berdasarkan persepektif teori agensi, dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Wahyudi, 2010). Menurut Sembiring (2020) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan *Chief Executives Officer* (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen. Ukuran dewan komisaris yang

dimaksud di sini adalah banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005), Oktaviani et al. (2015) dan Siallagan & Machfoedz (2006) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

**H3: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient***

**4) Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Independen terhadap *Earning Response Coefficient***

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen, M.C. dan Meckling (1976) adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat diatasi dengan melakukan pengawasan. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, direksi dan atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen. Dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen (Laila, 2011). Menurut Fama (1970) adanya komisaris independen akan lebih efektif dalam memonitor pihak manajemen. Pemonitoran oleh komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Selain itu, komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap penekanan biaya keagenan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al. (2017), Negara (2016) dan Nadirsyah & Muharram (2015) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate*

*governance* yaitu ukuran dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

**H4: Ukuran Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient***

**5) Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Earning Response Coefficient***

Pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai kepentingan tertentu akan cenderung menyusun laporan laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi untuk kepentingan *principal*. Dalam kondisi seperti ini diperlukan suatu mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak. Dengan adanya kepemilikan perusahaan oleh institusi lain, maka manajemen tidak akan memainkan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan. Investor institusi lebih mementingkan kinerja perusahaan jangka panjang, sehingga kepemilikan saham oleh institusi dapat menjadi kendala bagi perilaku oportunistik manajer, karena investor institusi melakukan pengawasan lebih terhadap perusahaan tersebut, sehingga laba yang disajikan oleh perusahaan menjadi berkualitas.

Penelitian Warfield et al. (1991), Midiastuty & Machfoedz (2003), Puspitowati & Mulya (2006), Oktaviani et al. (2015), Nadirsyah & Muharram (2015) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

**H5: Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient***

**6) Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Earning Response Coefficient***

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen, M.C. dan Meckling (1976), ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.

Penelitian Warfield et al. (1991), Oktaviani et al. (2015), Midiastuty & Machfoedz (2003), Boediono (2005), Siallagan & Machfoedz (2006), Puspitowati & Mulya (2006), Puspitowati & Mulya (2006) dan Nadirsyah & Muharram (2015) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

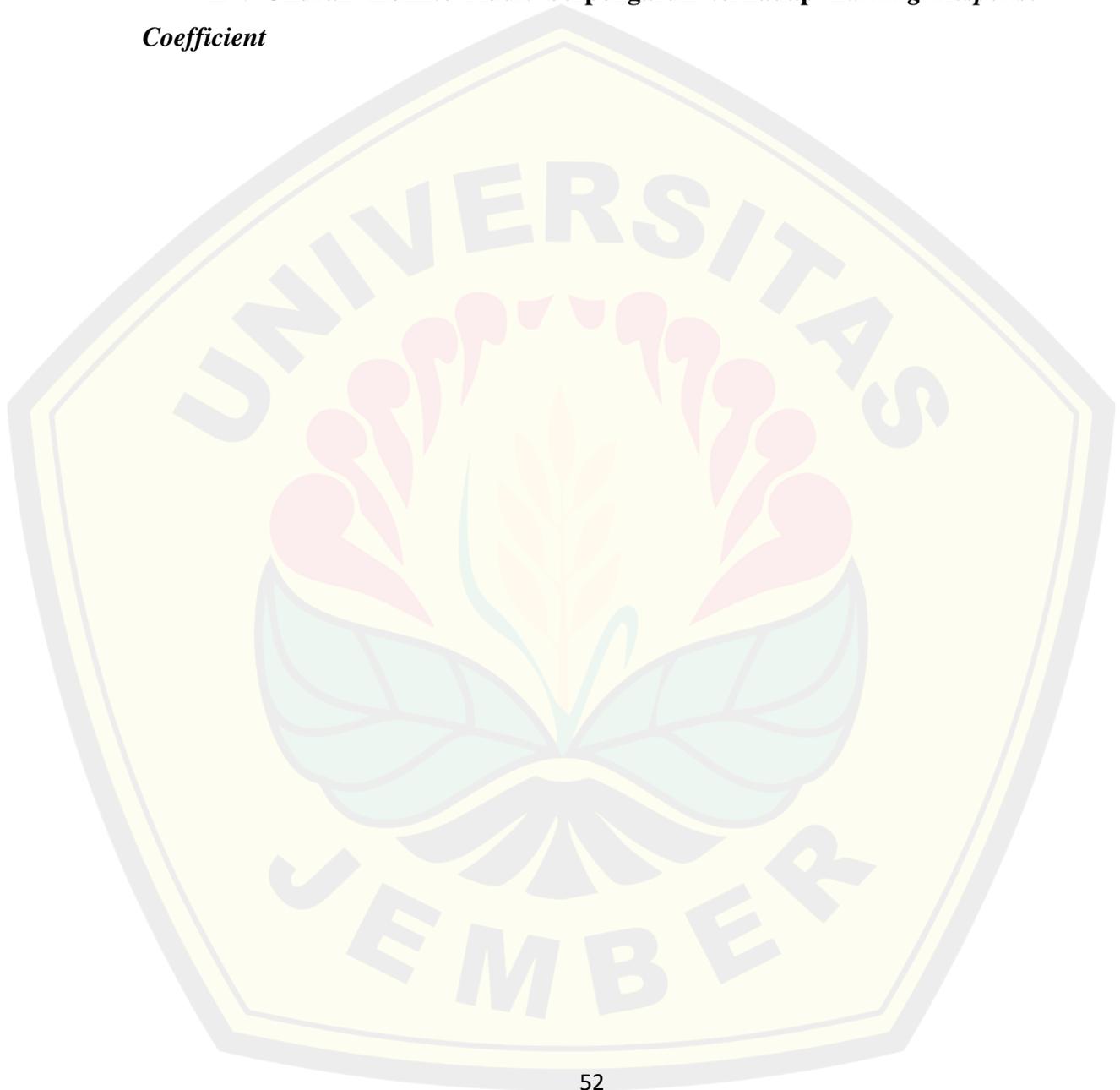
#### **H6: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient***

#### **7) Pengaruh Komite Audit terhadap *Earning Response Coefficient***

Berdasarkan asumsi teori agensi, keberadaan komite audit independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah indikator persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik untuk disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspons lebih kuat. Oktaviani et al. (2015) membuktikan bahwa terjadi perbedaan koefisien respons laba antara perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

Penelitian yang dilakukan oleh Suaryana (n.d.), Oktaviani et al. (2015), Supomo & Amanah (2014), Suryanto (2018), Pertiwi et al. (2017), Nadirsyah & Muharram (2015) menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*.

**H7: Ukuran Komite Audit berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient***



### BAB 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang memiliki definisi sebagai suatu pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik (Sugiyono, 2020:35), dimana data yang digunakan adalah data sekunder. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi terkait dengan laporan tahunan perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *intellectual capital disclosure* dan *good corporate governance* (dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit) sebagai variabel independen, *earning response coefficient* sebagai variabel dependen.

#### 3.2 Populasi dan Sampel

##### 3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2020:24), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

##### 3.2.2 Sampel Penelitian

Penelitian yang baik adalah ketika sampel yang digunakan memenuhi kriteria sampel yaitu, akurasi dan presisi karena akan memberikan hasil yang mempunyai kemampuan untuk dapat digeneralisasi (Sugiyono, 2020:43). Pengambilan sampel

dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan menggunakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau disebut dengan *judgement sampling*, yaitu suatu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian). Sampel dalam penelitian ini diambil dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia berturut-turut dari tahun 2018-2020
- b. Perusahaan yang bergerak pada sektor pertambangan yang menerbitkan laporan tahunan untuk tahun 2018-2020
- c. Data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tersedia dan lengkap dalam laporan tahunan perusahaan pada tahun 2018-2020

### **3.3 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan selama penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Data yang didapatkan berupa laporan tahunan yang dikeluarkan oleh perusahaan sektor pertambangan pada tahun 2018-2020. Data tersebut diperoleh melalui situs yang dimiliki oleh BEI yakni [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan dokumentasi. Sugiyono (2020:223) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data kemudian di telaah. Studi pustaka atau literatur yang digunakan adalah buku teks, laporan keuangan, jurnal ilmiah dan artikel, serta sumber tertulis lainnya yang

berkaitan dengan informasi yang dibutuhkan, juga dijadikan sumber pengumpulan data.

### 3.5 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen (biasa disebut dengan variabel Y) adalah variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh keadaan-keadaan yang mempengaruhinya. Sedangkan variabel independen (biasa disebut dengan variabel X) adalah variabel yang mempengaruhi keberadaan variabel dependen.

#### 3.5.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel lain, dengan kata lain variabel dependen adalah variabel yang menjadi fokus utama peneliti (Indriantoro & Supomo, 2016:63). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *earning response coefficient*.

##### 1. *Earning Response Coefficient* (Y)

Scott (2015:176) menyatakan bahwa *earnings response coefficient* adalah digunakan untuk mengukur besarnya *abnormal return* saham dalam merespons komponen laba yang dihasilkan perusahaan. *Earnings response coefficient* mengukur sejauh mana return sekuritas *abnormal* pasar menanggapi komponen *unexpected earnings* yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas.

Besarnya *earnings response coefficient* diperoleh dengan melakukan beberapa tahap perhitungan. Tahap pertama menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing sampel dan tahap kedua menghitung *Unexpected Earnings* (UE) sampel. Tahap-tahap dalam menghitung ERC menurut Jogiyanto (2017) adalah sebagai berikut:

##### a. Menghitung *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

CAR merupakan penjumlahan *abnormal return* (AR) pada tanggal pengumuman laba selama periode pengamatan dari tahun 2018-2020. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan 7 (tujuh) hari periode pengamatan dimulai dari *event date* -3 (t-3) sampai dengan *event date* +3 (t+3), dimana *event date* (t<sub>0</sub>) adalah pada saat laporan tahunan perusahaan dipublikasikan. Pengambilan periode peristiwa yang singkat karena supaya adanya reaksi pasar yang cepat sehingga investor mendapatkan informasi yang cepat pula, serta alasan pengambilan periode penelitian (*event periode*) pada t-3 hingga t+3 adalah untuk menghindari adanya *confounding effect* akibat pengumuman *stock split*, *merger*, dan *right issues* (Rahman, 2008). Perhitungan CAR menurut Jogiyanto (2019:450) adalah :

$$CAR_{i(t-3,t+3)} = \sum_{t=-3}^{t=+3} AR_{it}$$

Keterangan :

$CAR_{i,[t-3,t+3]}$  = *Cumulative abnormal return* perusahaan i pada perusahaan ke-t dan (t-3, t+3) adalah lama periode pengamatan.

$AR_{it}$  = *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t

*Abnormal return* menurut Novita (2019), diperoleh dari :

$$AR_{it} = R_{it} - Rm_t$$

Keterangan:

$AR_{i.t}$  = *Abnormal return* sekuritas ke-i pada periode peristiwa ke-t

$R_{i.t}$  = *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t

$Rm.t$  = *Market index return* pada hari ke-t

Untuk memperoleh data *abnormal return*, terlebih dahulu harus mencari *return* saham harian dan *return* pasar harian.

- a) Perhitungan *return* saham harian

$$R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

Sumber : Jogiyanto (2019:495)

Keterangan:

$R_{i,t}$  = *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t

$P_{i,t}$  = *Closing price* saham perusahaan i pada waktu ke-t

$P_{i,t-1}$  = *Closing price* saham perusahaan i pada waktu ke-t -1

b) Perhitungan *return* pasar harian

$$Rm_t = \frac{IHSG_t - (IHSG_{t-1})}{IHSG_{t-1}}$$

Sumber : Jogiyanto (2019:496)

Keterangan:

$Rm_t$  = *Market index return* pada hari ke-t

$IHSG_t$  = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan pada waktu ke-t

$IHSG_{t-1}$  = Indeks Harga Saham Gabungan perusahaan pada waktu ke t-1

#### b. Menghitung *Unexpected earnings* (UE)

*Unexpected earnings* (UE) merupakan selisih dari laba akuntansi yang direalisasi dengan laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar. Rumus perhitungan *unexpected earnings* adalah sebagai berikut (Sukirman & Meiden, 2012):

$$UE_{it} = \frac{EPS_{it} - (EPS_{it-1})}{EPS_{it-1}}$$

Dimana:

$UE_{i,t}$  = *Unexpected Earnings* untuk perusahaan i pada waktu t.

$EPS_{i,t}$  = Laba per saham perusahaan (EPS) tahun yang bersangkutan

$EPS_{i,t-1}$  = Laba per saham perusahaan (EPS) sebelum pada akhir periode sebelumnya

### 3.5.2 Variabel Independen

Variabel Independen yang dapat disebut juga variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjelaskan variabel terikat baik secara positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2017:79). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Intellectual Capital Disclosure* (X1), Dewan Direksi (X2), Dewan Komisaris (X3), Dewan Komisaris Independen (X4), Kepemilikan Institusional (X5), Kepemilikan Manajerial (X6) dan Komite Audit (X7).

#### 1. *Intellectual Capital Disclosure* (X1)

Ulum (2018) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai aset perusahaan yang terdiri dari *human capital employee* (karyawan sebagai salah satu modal dalam bentuk sumber daya manusia), *structure capital* (struktur modal), dan *customer capital* (modal yang berbentuk pelanggan atau konsumen). Vitolla et al., (2020) mendefinisikan *intellectual capital* sebagai aset perusahaan yang terdiri dari *human capital* (modal yang berupa sumber daya manusia), *organizational capital* (modal yang berupa organisasi), dan *customer capital* (modal yang berupa konsumen atau pelanggan).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ada tidaknya *intellectual capital disclosure*, yang meliputi 61 item pengungkapan di dalam *annual report* yang dikeluarkan oleh perusahaan. Konsep pengungkapan atas *intellectual capital* yang dipakai Erwindiawan (2019) meliputi 25 item yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori utama *internal structure*, *external structure*, dan *employee competence*. Ulum (2008) mengusulkan bahwa konsep *intellectual capital* dapat dikategorikan dalam *internal structure*, *external structure*, dan *human capital*,

sedangkan Duff (2018) menawarkan kategori alternatif: *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. Firer dan William (2007) dalam Wardhani (2019) membagi menjadi lima kategori utama, yaitu *human resources*, *customers*, *information technology*, *processes*, dan *intellectual property*.

Skema pengungkapan *intellectual capital* yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang paling banyak digunakan dalam beberapa penelitian dalam Rossi et al. (2018). Tiga kategori umum tersebut, yaitu:

a. *Employee Competence (Human Capital)*

"*the knowledge that employees take with them when they leave the firm*". Hal ini meliputi pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kemampuan orang.

b. *Internal Capital (Structural Capital)*

"*the knowledge that stays within the firm at the end of the working day*". Terdiri dari kebiasaan organisasi, prosedur, sistem, budaya, *database*, dll.

c. *External Capital (Relational Capital)*

"*all resources linked to the external relationship of the firm, with customers, suppliers or R&D partners*". Merupakan bagian human dan *structural capital* yang melibatkan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* (investor, kreditor, *customer*, *supplier*, dll).

Item-item *intellectual capital* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.1 Item *Intellectual Capital***

<b>Human Capital</b>	<b>Structural Capital</b>	<b>Relational Capital</b>
1. Number of employee	1. Intellectual property	1. Customers
2. Employee age	2. Process	2. Market presence
3. Employee diversity	3. Management	3. Customer relationships
4. Employee equality	philosophy	4. Customer acquisition
5. Employee relationship	4. Corporate culture	5. Customer retention
6. Employee education	5. Organization flexibility	6. Customer training & education (CTE)
7. Skills/know-how	6. Organization structure	7. Customer involvement
8. Employee work-related competences	7. Organization learning	8. Company image/reputation
9. Employee work-related knowledge	8. Research & Development (R&D)	9. Company awards
10. Employee attitudes	9. Innovation	10. Public relation
11. Employee commitments	10. Technology	11. Diffusion & networking
12. Employee motivation	11. Financial dealings	12. Brands
13. Employee productivity	12. Customer support function	13. Distribution channels
14. Employee training	13. Knowledge-based infrastructure	14. Relationship with suppliers
15. Vocational qualifications	14. Quality management & improvement	15. Business collaboration
16. Employee development	15. Accreditations (certificate)	16. Business agreement
17. Employee flexibility	16. Overall infrastructure/capability	17. Favourite contract
18. Entrepreneurial spirit	17. Networking	18. Research collaboration
19. Employee capabilities	18. Distribution network	19. Marketing
20. Employee teamwork		20. Relationship with stakeholders
21. Employee involvement with community		21. Market leadership
22. Other employee features		

Sumber: Li et al. (2008)

Pada penelitian ini tingkat *Intellectual Capital Disclosure* (ICD) diukur dengan menggunakan angka indeks (*ICD Index*). Persentase dari indeks pengungkapan sebagai total dihitung menurut rumusan berikut (Nicolò et al., 2021)

:

$$Score = \left( \sum_{i=1}^m di/M \right) \times 100\%$$

Keterangan:

Score = variabel dependen indeks pengungkapan *intellectual capital (ICD Index)*

Di = nilai 1 jika itemi ditemukan dan 0 jika tidak ditemukan

M = total jumlah item yang diukur (25 item)

Heni Oktavianti (2018) mengungkapkan bahwa indeks pengungkapan merupakan suatu metoda untuk membuat angka pengungkapan informasi tertentu yang menggunakan 1 untuk yang melakukan pengungkapan dan 0 untuk yang tidak mengungkapkan pada masing-masing item. Sistem pemberian kode ini dimaksudkan untuk memudahkan peneliti mengetahui sejauh mana perusahaan melakukan pengungkapan *intellectual capital*.

## **2. Good Corporate Governance**

Menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG), *Good Corporate Governance* (GCG) adalah salah satu pilar dari sistem ekonomi pasar. *Corporate governance* berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (Pratama & Rahardja, 2013). Effendi (2009) menyatakan dalam GCG tersirat secara implisit bahwa sebuah perusahaan bukanlah mesin pencetak keuntungan bagi pemiliknya, melainkan sebuah entitas untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. GCG dalam penelitian ini diukur dengan indikator sebagai berikut:

### **a) Dewan Direksi (*Board of Directors*) (X2)**

Warsono et al. (2010) menyatakan dewan direksi merupakan organ perusahaan yang memiliki fungsi utama memberi perhatian secara bertanggung jawab (*oversight function*) terhadap penerapan *corporate governace* dalam rangka mencapai tujuan perusahaan. Dewan direksi diukur berdasarkan jumlah

dewan direksi pada sebuah perusahaan di periode t, termasuk CEO (Purwaningtyas & Pangestuti, 2011).

**b) Dewan Komisaris (X3)**

Dewan Komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direktur Perseroan Terbatas (PT) (Wikipedia, 2018). Ukuran dewan komisaris adalah berdasarkan jumlah dewan komisaris pada sebuah perusahaan di periode t (Purwaningtyas & Pangestuti, 2011).

**c) Dewan Komisaris Independen (X4)**

Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”, dewan komisaris independen adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi sesuai kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan Perseroan. Dewan komisaris independen, diukur dari persentase komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Purwaningtyas & Pangestuti, 2011).

**d) Kepemilikan Institusional (X5)**

Menurut Tarjo (2008) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Dalam penelitian ini. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak institusi terhadap total saham yang beredar pada perusahaan (Sintyawati & Dewi, 2018).

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham pihak institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

**e) Kepemilikan Manajerial (X6)**

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial yang besar di dalam perusahaan akan efektif untuk mengawasi aktivitas perusahaan (Pujiati & Widanar, 2004). Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki pihak manajerial (manajer dan direksi) terhadap total saham yang beredar pada perusahaan (Sintyawati & Dewi, 2018).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

**f) Komite Audit (X7)**

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2009), komite audit adalah suatu komite yang berkerja secara professional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari GCG di perusahaan-perusahaan. Dalam penelitian ini komite audit diukur dengan banyaknya jumlah anggota komite audit yang ada di dalam perusahaan.

**3.6 Metode Analisis Data****3.6.1 Metode Analisis Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat keimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020:147). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, dimana untuk memberikan gambaran secara umum, data penelitian akan diadakan analisis statistik deskriptif mengenai variabel-variabel

penelitian. Deskripsi variabel tersebut disajikan dalam bentuk absolut yang menyajikan angka rata-rata median, kisaran, dan standar deviasi.

Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif mendeskripsikan data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan skewness dan membahas tentang bagaimana merangkum sekumpulan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, nilai pemusatan, dan nilai penyebaran (Sugiyono, 2020:149).

### 3.6.2 Metode Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2 \dots$ ) dengan variabel ( $Y$ ). Uji regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2019:87). Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Mengingat penelitian ini menggunakan 7 variabel independen dan 1 variabel dependen maka persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{CAR} = & \beta + \beta_1\text{UE} + \beta_2\text{ICD} + \beta_3\text{DD} + \beta_4\text{DK} + \beta_5\text{DKI} + \beta_6\text{KI} + \beta_7\text{KM} + \beta_8\text{KA} + \\ & \beta_9\text{UE}*\text{ICD} + \beta_{10}\text{UE}*\text{DD} + \beta_{11}\text{UE}*\text{DK} + \beta_{12}\text{UE}*\text{DKI} + \beta_{13}\text{UE}*\text{KI} + \beta_{14}\text{UE}*\text{KM} \\ & + \beta_{15}\text{UE}*\text{KA} + \varepsilon \end{aligned}$$

Keterangan:

CAR = *Cummulative Abnormal Return* harian perusahaan selama periode pengamatan  $\pm 3$  hari dari publikasi laporan keuangan

$\beta_1, \beta_2 \dots$  = Koefisien Regresi

UE = *Unexpected Earnings*

ICD	= <i>Intellectual Capital Disclosure</i>
DD	= Dewan Direksi
DK	= Dewan Komisaris
DKI	= Dewan Komisaris Independen
KI	= Kepemilikan Institusional
KM	= Kepemilikan Manajerial
KA	= Komite Audit
UE*ICD	= Interaksi dari <i>Unexpected Earnings</i> dan <i>Intellectual Capital Disclosure</i>
UE*DD	= Interaksi dari <i>Unexpected Earnings</i> dan Dewan Direksi
UE*DK	= Interaksi dari <i>Unexpected Earnings</i> dan Dewan Komisaris
UE*DKI	= Interaksi dari <i>Unexpected Earnings</i> dan Dewan Komisaris Independen
UE*KI	= Interaksi dari <i>Unexpected Earnings</i> dan Kepemilikan Institusional
UE*KM	= Interaksi dari <i>Unexpected Earnings</i> dan Kepemilikan Manajerial
UE*KM	= Interaksi dari <i>Unexpected Earnings</i> dan Komite Audit

### 3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis linier berganda sebelum melakukan uji hipotesis yaitu dengan uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dapat memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik

adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika distribusi data tidak normal, maka perlu dilakukan perbaikan dengan membuang *outliers*. *Outliers* adalah data yang memiliki skor ekstrem, baik ekstrem tinggi maupun ekstrem rendah. Selain itu, perbaikan juga dapat dilakukan dengan melakukan transformasi data, yaitu mengubah data variabel dengan format tertentu tergantung dari bentuk grafik. Analisis grafik dan uji statistik merupakan cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak) (Ghozali, 2019:80). Pada penelitian ini uji asumsi menggunakan uji statistik dengan menggunakan *kolmogorov-smirnov test*, penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikan hasil hitung. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas menurut Ghozali (2019:80), yaitu:

- a) Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ , hal ini berarti ada data residual terdistribusi tidak normal
- b) Apabila nilai signifikan  $> 0,05$ , hal ini berarti data residual terdistribusi normal

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam regresi pada penelitian ini, dapat dilihat pada nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas ketika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dapat disimpulkan

bahwa model regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas (Ghozali, 2019:139). Pengambilan keputusan pada uji multikolinieritas menurut Ghozali (2019:140) adalah sebagai berikut:

- a) *Tolerance value* < 0,10 atau *VIF* > 10 maka terjadi multikolinearitas
- b) *Tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2019:135), model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan signifikansi diatas standar 5% (0,05). Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam pengujian ini adalah menggunakan Uji Glesjer (Ghozali, 2019:134).

### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan adalah Uji *Durbin-Watson* (DW test) dimana uji ini digunakan untuk uji autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada lagi variabel diantara variabel independen (Ghozali, 2019:134). Hasil yang baik adalah yang terbebas dari uji autokorelasi. Uji autokorelasi muncul karena obesrvasi yang berurutan sepanjang waktu (*time series*) berkaitan satu sama lainnya. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan Uji *Durbin-Watson* (DW) menurut Ghozali (2019:134) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ )
- b) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 ( $-2 < DW < +2$ )
- c) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 ( $DW > +2$ )

Uji autokorelasi juga dapat dilakukan melalui uji *Run Test*. Uji ini merupakan bagian dari statistik *non parametric* yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji *Run Test*. Apabila nilai Asymp. Sig (2-tailed) lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat autokorelasi. Uji *Run Test* akan memberikan lebih pasti jika terjadi masalah pada uji Durbin-Watson (Ghozali, 2019).

### 3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pembuktian empiris untuk mengkonfirmasi atau menolak sebuah opini ataupun asumsi dengan menggunakan data sampel. Hipotesis pada dasarnya diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2020:159).

#### 1. Uji Statistik F (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau menguji kelayakan model regresi dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2019:115). Menurut Sugiyono (2020:160) pengujian signifikansi terhadap koefisiensi korelasi ganda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

Menurut Sugiyono (2020:160) uji F selain dapat dihitung dengan pengujian signifikansi juga dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k-1)$  dimana  $n$  adalah jumlah responden dan  $k$  adalah jumlah variabel independen. Cara uji F yaitu dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel, untuk itu kriteria pengujian uji F adalah sebagai berikut:

- a)  $H_0$  diterima jika  $F \text{ hitung} \leq F \text{ tabel}$ , artinya semua variabel moderating tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara variabel dependen dan variabel independen
- b)  $H_0$  ditolak jika  $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ , artinya semua variabel moderating secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara variabel dependen dan variabel independen

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian  $R^2$  digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Apabila  $R^2$  sama dengan 0, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan apabila  $R^2$  semakin kecil atau mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen semakin kecil terhadap variabel dependen. Apabila  $R^2$  semakin besar mendekati 1, hal ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2019:18).

## 3. Uji Statistik T (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2019:96). Menurut Sugiyono (2020:250) uji parsial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = distribusi t

r = koefisien korelasi parsial

r<sup>2</sup> = koefisien determinasi

n = jumlah data

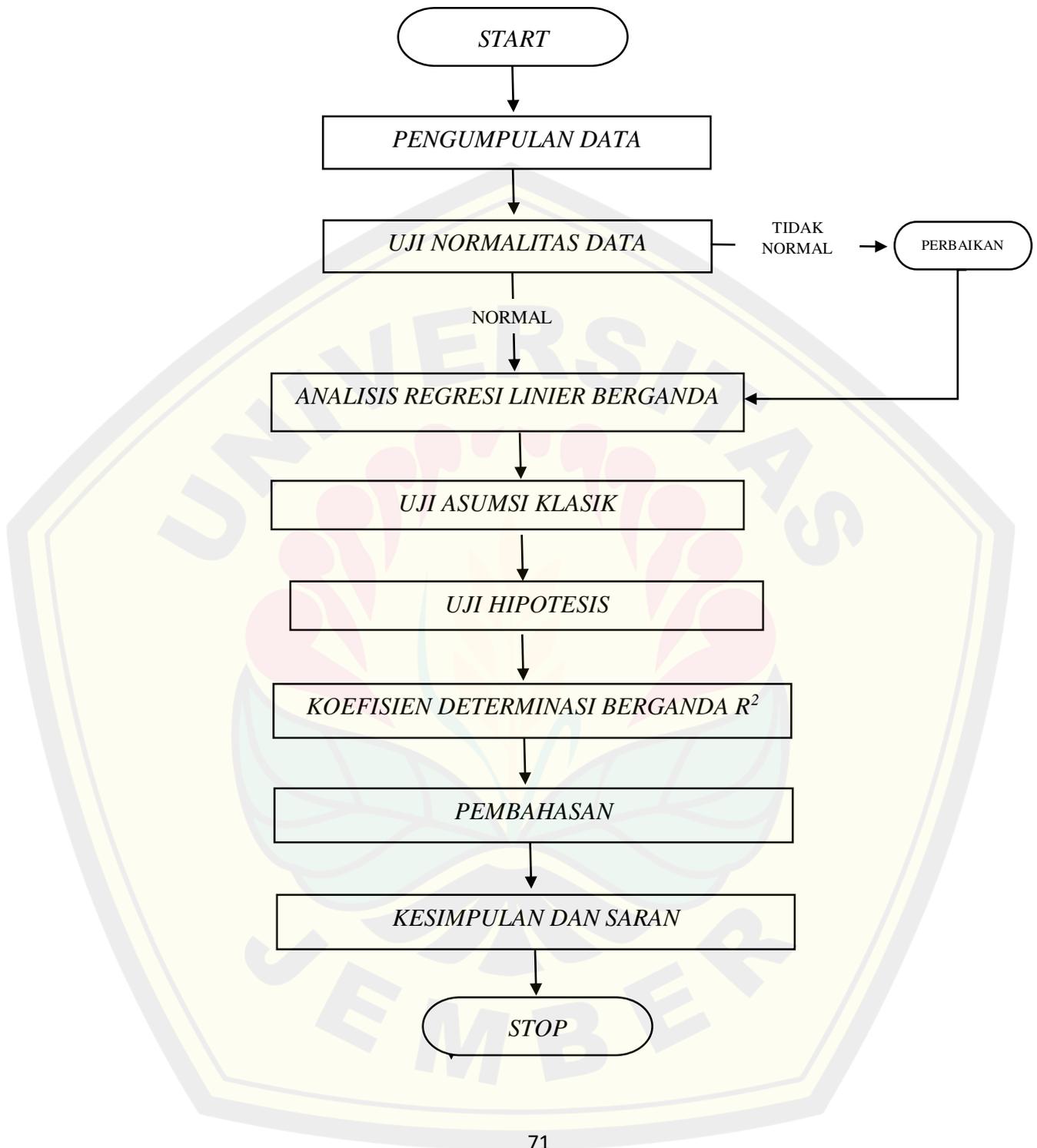
Kriteria yang digunakan pada Uji T adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2020:250):

- a) Jika nilai signifikansi < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat
- b) Jika nilai signifikansi > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

### **3.7 Kerangka Pemecahan Masalah**

Berikut merupakan kerangka pemecahan masalah yang berfungsi untuk menjabarkan tahap demi tahap yang akan dilakukan dalam penelitian ini:

Gambar 3.1 Kerangka Pemecahan Masalah



Keterangan:

1. *Start*, dimulainya penelitian
2. Pengumpulan data, yang didapatkan dari jurnal, buku, artikel, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.
3. Uji normalitas data, bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.
4. Analisis regresi linear berganda, digunakan untuk mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan variabel independen.
5. Uji asumsi klasik, adalah analisis yang digunakan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Terdiri dari beberapa uji yaitu uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.
6. Uji hipotesis, tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat. Terdiri dari beberapa uji yaitu uji F, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dan uji t.
7. Pembahasan, yaitu tahap pembahasan setelah penelitian dilakukan.
8. Koefisiensi determinasi, digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel bebas secara serentak terhadap variabel terikat. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel terikat.

*Stop*, penelitian selesai.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2018-2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling* dengan menggunakan metode pemilihan sampel berdasarkan pertimbangan atau disebut dengan *judgement sampling*. Definisi *judgement sampling* adalah suatu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh dengan menggunakan pertimbangan tertentu (umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian). Dapat dilihat pada Tabel 4.1 menyajikan proses tahapan seleksi sampel berdasarkan kriteria tertentu yang ditetapkan.

**Tabel 4.1 Prosedur dan Hasil Pemilihan Sampel**

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan menerbitkan laporan tahunan pada tahun 2018-2020	42
2.	Perusahaan pertambangan yang tidak memenuhi kriteria sampel dan data	(20)
3.	Perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel penelitian	22
4.	Total sampel selama periode 3 tahun	$22 \times 3 = 66$

Jumlah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018-2020 berjumlah 42 perusahaan, dari 42 perusahaan tersebut terdapat 20 perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria sampel dan data mengenai variabel-variabel yang akan diteliti tidak tersedia dan lengkap dalam laporan tahunan perusahaan pada

tahun 2018-2020. Sehingga dari 42 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, sebanyak 22 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Sedangkan periode penelitian ini adalah selama 3 tahun, maka total sampel dan penelitian ini sebanyak 66 sampel.

## 4.2 Analisis Data

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan alat yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa bermaksud membuat keimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2020:147). Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif, dimana untuk memberikan gambaran secara umum, data penelitian akan diadakan analisis statistik deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian. Deskripsi variabel tersebut disajikan dalam bentuk *absolute* yang menyajikan angka rata-rata median, kisaran, dan standar deviasi. Statistik deskriptif dalam penelitian pada dasarnya merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan. Statistik deskriptif mendeskripsikan data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan skawness dan membahas tentang bagaimana merangkum sekumpulan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan cepat memberikan informasi yang disajikan dalam bentuk grafik, tabel, nilai pemusatan, dan nilai penyebaran (Sugiyono, 2020:149). Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 4.2. di bawah ini:

**Tabel 4.2 Analisis Deskriptif**

Variabel Penelitian	N	Min.	Max	Mean	Standar Deviasi
<i>Intellectual Capital Disclosure (X1)</i>	48	.0820	.4918	.323469	.0927037
Dewan Direksi (X2)	48	3	9	4.63	1.721

Dewan Komisaris (X3)	48	1	5	2.77	.951
Dewan Komisaris Independen (X4)	48	1	4	1.85	.799
Kepemilikan Institusional (X5)	48	0	1	.56	.248
Kepemilikan Manajerial (X6)	48	0	1	.13	.193
Komite Audit (X7)	48	2	4	3.291667	.6174186
<i>Earning Response Coefficient (Y)</i>	48	-.8777	1.8834	-.014391	.5845954

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26

Berdasarkan hasil analisis deskriptif di Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa variabel *Earning Response Coefficient (Y)* memiliki nilai minimum sebesar -0.8777, nilai maksimum sebesar 1,8834, nilai mean sebesar -0,014391 dan standar deviasi sebesar 0,5845954. *Intellectual Capital Disclosure (X1)* memiliki nilai minimum sebesar 0,0820, nilai maksimum sebesar 0,4918, nilai mean sebesar 0,323469 dan standar deviasi sebesar 0,09270. Pada variabel Dewan Direksi (X2) memiliki nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 9, nilai mean sebesar 4,63 dan standar deviasinya sebesar 1,721. Pada variabel Dewan Komisaris (X3) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 5, nilai mean sebesar 2,77 dan standar deviasinya sebesar 0,951. Pada variabel Dewan Komisaris Independen (X4) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 4, nilai mean sebesar 1,85 dan standar deviasinya sebesar 0,799. Pada variabel Dewan Komisaris Independen (X4) memiliki nilai minimum sebesar 1, nilai maksimum sebesar 4, nilai mean sebesar 1,85 dan standar deviasinya sebesar 0,799. Pada variabel Kepemilikan Institusional (X5) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai mean sebesar 0,56 dan standar deviasinya sebesar 0,248. Pada variabel Kepemilikan Manajerial (X6) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1, nilai mean sebesar 0,13 dan standar deviasinya sebesar

0,193. Pada variabel Komite Audit (X7) memiliki nilai minimum sebesar 2, nilai maksimum sebesar 4, nilai mean sebesar 3,291667 dan standar deviasinya sebesar 0,6174186.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa nilai mean terendah adalah variabel *Earning Response Coefficient* sebesar -0,014391 dan nilai mean tertinggi adalah variabel Dewan Direksi yaitu sebesar 4,63.

#### 4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu hal yang wajib dilaksanakan ketika melakukan analisis regresi linier berganda. Terdapat beberapa asumsi yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis linier berganda sebelum melakukan uji hipotesis yaitu dengan uji asumsi klasik yang digunakan untuk menguji apakah dapat memenuhi asumsi klasik. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya estimasi yang bias, mengingat tidak semua data dapat diterapkan regresi. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas dan Uji Autokorelasi.

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal. Jika distribusi data tidak normal, maka perlu dilakukan perbaikan dengan membuang *outliers*. *Ouliers* adalah data yang memiliki skor ekstrem, baik ekstrem tinggi maupun ekstrem rendah. Selain itu, perbaikan juga dapat dilakukan dengan melakukan transformasi data, yaitu mengubah data variabel dengan format tertentu tergantung dari bentuk grafik. Analisis grafik dan uji statistik merupakan cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak) (Ghozali, 2018:80). Pada penelitian ini uji

asumsi menggunakan uji statistik dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*, penentuan normal atau tidaknya suatu distribusi data ditentukan berdasarkan taraf signifikan hasil hitung. Dasar pengambilan keputusan uji normalitas menurut Ghozali (2018:80), yaitu:

- a) Apabila nilai probabilitas  $< 0,05$ , hal ini berarti ada data residual terdistribusi tidak normal.
- b) Apabila nilai signifikan  $> 0,05$ , hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

Hasil uji normalitas terhadap data penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut:

**Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas**

Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
0,200	Data terdistribusi normal

*Sumber : Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2021*

Hasil dari uji normalitas dengan fasilitas *Kolmogorov-Smirnov Test* pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa hasil nilai signifikansi pada pengujian normalitas adalah sebesar 0,200. Artinya data yang digunakan dalam penelitian ini sudah terdistribusi dengan normal, karena nilai signifikansi 0,200 lebih besar dari 0,05.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan fenomena adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya. Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen

sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam regresi pada penelitian ini, dapat dilihat pada nilai *Varians Inflation Factor* (VIF). Suatu model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas ketika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak memiliki masalah multikolinearitas (Ghozali, 2018:139). Pengambilan keputusan pada uji multikoliniearitas menurut Ghozali (2018:140) adalah sebagai berikut:

- a) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF > 10 maka terjadi multikolinearitas.
- b) *Tolerance value* < 0,10 atau VIF < 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas terhadap data penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas**

<b>Variabel</b>	<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>	<b>Keterangan</b>
X1	0,774	1,293	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0,527	1,899	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	0,433	2,311	Tidak terjadi multikolinearitas
X4	0,657	1,523	Tidak terjadi multikolinearitas
X5	0,864	1,169	Tidak terjadi multikolinearitas
X6	0,714	1,401	Tidak terjadi multikolinearitas
X7	0,790	1,266	Tidak terjadi multikolinearitas

*Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26*

Berdasarkan Tabel 4.4 yang menunjukkan hasil uji multikolinearitas menggunakan aplikasi SPSS dengan metode *Tolerance* dan VIF, variabel *Intellectual Capital Disclosure* (X1) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,774 dan nilai VIF sebesar 1,293. Dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel

*Intellectual Capital Disclosure* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolineartitas.

Variabel Dewan Direksi (X2) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,657 dan nilai VIF sebesar 1,899. Dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel Dewan Direksi lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolineartitas.

Variabel Dewan Komisaris (X3) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,433 dan nilai VIF sebesar 2,311. Dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel Dewan Komisaris lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolineartitas.

Variabel Dewan Komisaris Independen (X4) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,433 dan nilai VIF sebesar 2,311. Dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel Dewan Komisaris lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolineartitas.

Variabel Kepemilikan Institusional (X5) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,864 dan nilai VIF sebesar 1,169. Dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel Kepemilikan Institusional lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolineartitas.

Variabel Kepemilikan Manajerial (X6) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,714 dan nilai VIF sebesar 1,401. Dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel Kepemilikan Manajerial lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolineartitas.

Variabel Komite Audit (X7) memiliki nilai *Tolerance* sebesar 0,790 dan nilai VIF sebesar 1,266. Dapat disimpulkan bahwa nilai *Tolerance* dari variabel

Komite Audit lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, artinya tidak terjadi masalah multikolineartitas.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2018:135), model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas, dengan signifikansi diatas standar 5% (0,05). Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Cara yang digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas dalam pengujian ini adalah menggunakan Uji Glesjer (Ghozali, 2018:134). Hasil uji heteroskedastisitas terhadap data penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut:

**Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel Bebas	Sig.	Keterangan
X1	0,168	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X2	0,051	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X3	0,184	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X4	0,512	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X5	0,366	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X6	0,078	Tidak terjadi heteroskedastisitas
X7	0,790	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2021

Pada Tabel 4.5 dapat dilihat dari hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji *glesjer* pada kolom Sig. dapat disimpulkan bahwa variabel *Intellectual Capital Disclosure* (X1), Dewan Direksi (X2), Dewan Komisaris (X3), Dewan Komisaris

Independen (X4), Kepemilikan Institusional (X5), Kepemilikan Manajerial (X6), dan Komite Audit (X7) tidak terjadi masalah heteroskedastisitas karena nilai yang diberikan lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05) maka seluruh variabel yang digunakan merupakan variabel homokedastisitas.

#### 4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang digunakan adalah Uji *Durbin-Watson* (DW test) dimana uji ini digunakan untuk uji autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada lagi variabel diantara variabel independen (Ghozali, 2018:134). Hasil yang baik adalah yang terbebas dari uji autokorelasi. Uji autokorelasi muncul karena obesrvasi yang berurutan sepanjang waktu (*time series*) berkaitan satu sama lainnya. Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan Uji *Durbin-Watson* (DW) menurut Ghozali (2018:134) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW dibawah -2 ( $DW < -2$ ).
- b) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 ( $-2 < DW < +2$ ).
- c) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW diatas +2 ( $DW > +2$ ).

**Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Dengan *Durbin Watson***

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.667 <sup>a</sup>	.444	.347	.4723432	1.447
a. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT (X7), KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X5), DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X4), ICD (X1), KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X6), DEWAN DIREKSI (X2), DEWAN KOMISARIS (X3)					
b. Dependent Variable: ERC (Y)					

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2021

Dapat dilihat dalam tabel 4.6 uji autokorelasi menunjukkan hasil bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,131 lebih kecil dari batas atas (dU). Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terjadi autokorelasi, untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut maka diperlukan uji tambahan, yaitu dengan melakukan uji *Run Test*. Uji *Run Test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematik). Adapun hasil output uji *Run Test* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi Dengan *Run Test***

	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.04881
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	22
Z	-.729
Asymp. Sig. (2-tailed)	.466
a. Median	

*Sumber : Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2021*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan *Run Test* pada tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai *Asymp Sig (2-tailed)*  $0,466 < 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi. Dengan demikian, masalah autokorelasi dapat teratasi menggunakan uji *Run Test*.

### 4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen ( $X_1, X_2 \dots$ ) dengan variabel ( $Y$ ). Uji regresi linier berganda digunakan untuk memprediksi pengaruh lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:87). Di dalam analisis *bivariate* yang pada umumnya digunakan terdapat sebuah ekstensi dari teknik regresi untuk pengujian sebuah pengaruh dari dua atau lebih sebuah variabel independen terhadap sebuah variabel  $Y$  dengan menggunakan skala pengukuran interval atau ratio dalam sebuah persamaan linier. Pengujian dalam penelitian ini menggunakan tingkat sig. sebesar 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) yang digunakan untuk meramalkan bagaimana kondisi sebuah variabel dependen ketika variabel independen yang bekerja faktor prediktor dimanipulasi merupakan fungsi dari analisis regresi linier berganda ini. Hasil analisis regresi linier berganda pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

**Tabel 4. 8 Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel Independen	Koefisien Regresi B	Sig.
Konstanta	1.920	.001
X1	-1.853	.034
X2	-.154	.008
X3	.145	.197
X4	.003	.974
X5	.055	.856
X6	1.477	.001
X7	-.380	.004

<i>R Square</i>	: 0,444
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	: 0,347
F hitung	: 4,570
N	: 48
Variabel Dependen	: ERC

*Sumber : Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2021*

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas, diperoleh regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{ERC} = 1,920 - 1,853 X_1 - 0,154(X_2) + 0,145(X_3) + 0,003(X_4) + 0,055(X_5) + 1,477(X_6) - 0,380(X_7) + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan regresi berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta dalam persamaan regresi penelitian ini adalah sebesar 1,920 , artinya jika variabel independen yaitu *Intellectual Capital Disclosure* (X1), Dewan Direksi (X2), Dewan Komisaris (X3), Dewan Komisaris Independen (X4), Kepemilikan Institusional (X5), Kepemilikan Manajerial (X6), dan Komite Audit (X7) diasumsikan tidak mengalami perubahan atau konstan, maka nilai variabel dependen yaitu *Earning Response Coefficient* (Y) adalah sebesar 1,920.
2. Variabel *Intellectual Capital Disclosure* (X1) memiliki koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -1,853. Artinya apabila variabel *Intellectual Capital Disclosure* (X1) mengalami kenaikan sebesar 1%, sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, maka hal tersebut akan menyebabkan penurunan *Earning Response Coefficient* (ERC) sebesar 18,53 %.
3. Variabel Dewan Direksi (X2) memiliki koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -0,154. Artinya apabila variabel Dewan Direksi (X2)

mengalami kenaikan sebesar 1%, sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, maka hal tersebut akan menyebabkan penurunan *Earning Response Coefficient* sebesar 15,4 %.

4. Variabel Dewan Komisaris (X3) memiliki koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,145. Artinya apabila variabel Dewan Komisaris (X3) mengalami peningkatan sebesar 1%, sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, maka hal tersebut akan menyebabkan kenaikan *Earning Response Coefficient* sebesar 14,5%.
5. Variabel Dewan Komisaris Independen (X4) memiliki koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,003. Artinya apabila variabel Dewan Komisaris Independen (X4) mengalami peningkatan sebesar 1%, sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, maka hal tersebut akan menyebabkan kenaikan *Earning Response Coefficient* sebesar 0,03 %.
6. Variabel Kepemilikan Institusional (X5) memiliki koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 0,055. Artinya apabila variabel Kepemilikan Institusional (X5) mengalami peningkatan sebesar 1%, sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, maka hal tersebut akan menyebabkan kenaikan *Earning Response Coefficient* sebesar 0,005 %.
7. Variabel Kepemilikan Manajerial (X6) memiliki koefisien regresi bernilai positif yaitu sebesar 1,477. Artinya apabila variabel Kepemilikan Manajerial (X6) mengalami peningkatan sebesar 1%, sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, maka hal tersebut akan menyebabkan kenaikan *Earning Response Coefficient* sebesar 14,77 %.
8. Variabel Komite Audit (X7) memiliki koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -0,380. Artinya apabila variabel Komite Audit (X7) mengalami peningkatan sebesar 1%, sedangkan variabel lain diasumsikan tetap, maka hal tersebut akan menyebabkan kenaikan *Earning Response Coefficient* sebesar 3,8 %.

#### 4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan metode pembuktian empiris untuk mengkonfirmasi atau menolak sebuah opini ataupun asumsi dengan menggunakan data sampel. Hipotesis pada dasarnya diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2020:159). Pengujian asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Uji Statistik F (Uji F), Uji Koefisien Determinasi (Uji  $R^2$ ), Uji Statistik T (Uji T).

##### 1. Uji Statistik F (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau menguji kelayakan model regresi dalam memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018:115). Menurut Sugiyono (2020:160) pengujian signifikansi terhadap koefisiensi korelasi ganda dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Fh = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

Keterangan:

R : Koefisien korelasi ganda

k : Jumlah variabel independen

n : Jumlah sampel

Menurut Sugiyono (2020:160) uji F selain dapat dihitung dengan pengujian signifikansi juga dapat dilihat dengan cara membandingkan nilai F hitung dengan F tabel pada tingkat kepercayaan 95% dan derajat kebebasan (*degree of freedom*)  $df = (n-k-1)$  dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel independen. Cara uji F yaitu dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel, untuk itu kriteria pengujian uji F adalah sebagai berikut:

- c)  $H_0$  diterima jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , artinya semua variabel moderating tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.
- d)  $H_0$  ditolak jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , artinya semua variabel moderating secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.

$$F_{tabel} = F(k; n-k) = F(7; 66-7) = F(7,59) = 2,17$$

Hasil uji statistik F terhadap data penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik F**

Variabel	F hitung	F tabel	Sig
Residual	4,570	2,17	0,001

Sumber : Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 4.9 hasil uji F menunjukkan model regresi dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan nilai F hitung sebesar 4,570. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai F hitung  $> F_{tabel}$  yaitu  $4,570 > 2,17$ . Maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama ketujuh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## 2. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian  $R^2$  digunakan untuk mengukur proporsi atau persentase sumbangan variabel independen yang diteliti terhadap variasi naik turunnya variabel dependen.  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 \leq R^2 \leq 1$ ). Apabila  $R^2$  sama dengan 0, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen, dan apabila  $R^2$  semakin kecil atau mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa pengaruh variabel independen semakin kecil terhadap variabel dependen. Apabila  $R^2$  semakin besar mendekati 1, hal ini menunjukkan semakin kuatnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:18). Hasil uji statistik koefisien determinasi ( $R^2$ ) terhadap

data penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.10. berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	<i>R Square</i>
0,444	0,347

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2021

Seperti yang dapat dilihat pada Tabel 4.10 diatas, bahwa nilai dari *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,444 atau 44,4%. Hal tersebut dapat berarti bahwa 44,4% variabel independen yang meliputi *intellectual capital disclosure*, dewan direksi, dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit dapat menjelaskan variabel dependennya yang berupa *earning response coefficient* dan sisanya sebesar 53,6% dari *earning response coefficient* dijelaskan oleh variabel-variabel atau pengaruh diluar dari model.

### 3. Uji Statistik T (Uji T)

Uji T pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:96). Menurut Sugiyono (2020:250) uji parsial dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = distribusi t

r = koefisien korelasi parsial

$r^2$  = koefisien determinasi

n = jumlah data

Kriteria yang digunakan pada Uji T adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2020:250):

- a) Jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.
- b) Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil uji statistik T terhadap data penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

**Tabel 4.11 Hasil Uji Statistik T**

Variabel Independen	t hitung	Sig.	Keterangan
X1	-2,193	0,034	Signifikan
X2	-2,798	0,008	Signifikan
X3	1,313	0,197	Tidak Signifikan
X4	0,032	0,974	Tidak Signifikan
X5	0,183	0,856	Tidak Signifikan
X6	3,493	0,001	Signifikan
X7	-3,023	0,004	Signifikan

Sumber: Data Sekunder Yang Diolah SPSS 26, 2021

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui hipotesis dari besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Pengaruh *Intellectual Capital Disclosure* (X1) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y)

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar -2,193 dan nilai signifikansinya sebesar 0,034. Nilai signifikansi sebesar  $0,034 < 0,05$ ,

maka H1 diterima yang artinya *intellectual capital disclosure* secara parsial berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

2. Pengaruh Dewan Direksi (X2) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y)  
Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar -2,798 dan nilai signifikansinya sebesar 0,008. Nilai signifikansi sebesar  $0,008 < 0,05$ , maka H2 diterima yang artinya dewan direksi secara parsial berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.
3. Pengaruh Dewan Komisaris (X3) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y)  
Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar 1,313 dan nilai signifikansinya sebesar 0,197. Nilai signifikansi sebesar  $0,197 > 0,05$ , maka H3 ditolak yang artinya dewan komisaris secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.
4. Pengaruh Dewan Komisaris Independen (X4) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y)  
Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar 0,032 dan nilai signifikansinya sebesar 0,974. Nilai signifikansi sebesar  $0,974 > 0,05$ , maka H4 ditolak yang artinya dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.
5. Pengaruh Kepemilikan Institusional (X5) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y)  
Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar 0,183 dan nilai signifikansinya sebesar 0,856. Nilai signifikansi sebesar  $0,856 > 0,05$ , maka H5 ditolak yang artinya dewan komisaris independen secara parsial tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.
6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial (X6) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y)

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar 3,493 dan nilai signifikansinya sebesar 0,001. Nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ , maka H6 diterima yang artinya dewan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

7. Pengaruh Kepemilikan Institusional (X7) terhadap *Earning Response Coefficient* (Y)

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai t hitung sebesar -3,023 dan nilai signifikansinya sebesar 0,004. Nilai signifikansi sebesar  $0,004 < 0,05$ , maka H7 diterima yang artinya komite audit secara parsial berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

### 4.3 Pembahasan Hipotesis

#### 4.3.1 *Intellectual Capital Disclosure* Berpengaruh Terhadap *Earning Response Coefficient*

Hasil dari uji t terhadap hipotesis pertama (H1) yang dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel *intellectual capital disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,034 dan t hitung sebesar -2,193. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variabel *intellectual capital disclosure* berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini sejalan dengan teori agensi bahwa adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dan *agent* memicu adanya *agency problem*, untuk itu diperlukan adanya mekanisme pengungkapan yang mampu menurunkan *cost of equity capital* yaitu melalui pelaporan modal intelektual. *Intellectual capital disclosure* adalah suatu hal yang harus diperhatikan oleh investor karena sebagai tambahan informasi mengenai nilai perusahaan kepada pasar dan mampu menjembatani atau mengurangi asimetri informasi yang ada, antara *principal* dan *agent* sehingga dapat meningkatkan *earning response coefficient* dan dampaknya akan menurunkan biaya modal yang dikeluarkan oleh investor.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *intellectual capital disclosure* sangat penting bagi investor karena sebagai mekanisme bahwa perusahaan tersebut memiliki perumusan strategi bisnis dan nilai perusahaan yang baik. Sehingga semakin tinggi tingkat pelaporan modal intelektual, maka akan semakin tinggi juga *abnormal return* saham yang merupakan bukti bahwa rata-rata investor bereaksi positif pada laba kejutan yang merupakan *good news*. Investor menganggap, perusahaan yang melaporkan *intellectual capital disclosure* adalah perusahaan yang memiliki keunggulan kompetitif dan mampu beradaptasi dengan perubahan serta mengambil keuntungan dari sumber daya yang bersifat tak berwujud untuk meningkatkan performa bisnis dan keuntungan kompetitif. Implementasi strategi yang efektif atas pengelolaan pengetahuan dan konversi bentuk perusahaan menjadi organisasi yang berbasis pengetahuan merupakan syarat utama untuk mencapai kesuksesan saat perusahaan memasuki era ekonomi berbasis pengetahuan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erwindiawan (2019) menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient* karena semakin besar *intellectual capital disclosure* maka akan mengurangi asimetri informasi sehingga dampaknya akan menurunkan biaya modal yang dikeluarkan oleh investor. Penelitian lain yang dilakukan oleh Saputra & Mulyani (2016) menyatakan bahwa *Intellectual Capital (VAIC)* dapat mempengaruhi hubungan *Earning Respons Coefficient (ERC)* atau hubungan *earning* dengan *return*. *Intellectual Capital (VAIC)* menjadi masukan informasi yang ditanggap oleh investor dalam merefleksikan keputusan terhadap harga saham yang mereka transaksikan. Hasil penelitian berbeda pernah dilakukan oleh Ma'rifah et al. (2019) yang menyatakan bahwa *intellectual capital disclosure* berpengaruh negatif terhadap *earning response coefficient*.

#### 4.3.2 Dewan Direksi Berpengaruh Terhadap *Earning Response Coefficient*

Hasil dari uji t terhadap hipotesis kedua (H2) yang dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel dewan direksi memiliki nilai signifikansi 0,008 dan t hitung sebesar -2,798. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variabel proporsi jumlah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Dewan direksi (*board of directors*) adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan (BPR, 2009). Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan pengelolaan perusahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian serta sesuai dengan anggaran dasar dan undang-undang dan melaksanakan praktik GCG dalam setiap kegiatan operasional perusahaan.

Salah satu komponen GCG, yaitu dewan direksi adalah sangat penting untuk diperhatikan karena dengan adanya dewan direksi mampu mengurangi *agency problem* akibat asumsi sifat dasar manusia. Sehingga, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Selain itu jumlah ukuran dewan direksi juga dapat mempengaruhi bagaimana proses operasional perusahaan berjalan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin tinggi dewan direksi, maka semakin tinggi pula respon investor terhadap laba kejutan positif dalam bentuk informasi ukuran dewan direksi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani et al. (2015) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran dewan direksi secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

Namun, penelitian Ma'rifah et al. (2019) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

#### **4.3.3 Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh Terhadap *Earning Response Coefficient***

Hasil dari uji t terhadap hipotesis ketiga (H3) yang dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel dewan komisaris memiliki nilai signifikansi sebesar 0,197 dan t hitung sebesar 1,313. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variabel proporsi jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hasil ini berlawanan dengan persepektif teori agensi dimana dewan komisaris mewakili mekanisme internal utama untuk mengontrol perilaku oportunistik manajemen sehingga dapat membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Wahyudi, 2010).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian oleh Salim et al. (2018) dan Nanang & Tanusdjaja (2019) yang juga berpendapat bahwa tidak adanya pengaruh antara dewan komisaris dan *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena proporsi jumlah dewan komisaris bukan menjadi faktor penentu dari keefektivitasan kontrol terhadap manajemen. Namun, justru berasal dari norma, nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut dalam organisasi tersebut serta peran dari dewan komisaris dalam aktivitas kontrol terhadap manajemen. Dalam pelaksanaan *good corporate governance* di suatu korporasi, keberadaan dewan komisaris bukan hanya sebagai *complement*, namun harus didasari dengan tanggung jawab secara hukum. Tetapi dalam kenyataannya, terdapat suatu kecenderungan bahwa posisi direksi sangatlah kuat, bahkan masih banyak ditemukan direksi yang tidak memberikan informasi yang cukup serta wewenang kepada dewan komisaris. Selain itu, terdapat permasalahan yang cukup menghambat kinerja dari dewan komisaris itu sendiri yaitu masih lemahnya kapabilitas, integritas dan kompetensi mereka. Hal tersebut terjadi karena pemilihan komisaris biasanya didasarkan

kepada penghargaan, hubungan keluarga atau relasi lainnya. Padahal kapabilitas, integritas dan kompetensi mereka merupakan hal yang sangat penting supaya penerapan GCG dalam korporasi dapat dilaksanakan secara efektif.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005), Oktaviani et al. (2015) dan Siallagan & Machfoedz (2006) yang menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*

#### **4.3.4 Dewan Komisaris Independen Tidak Berpengaruh Terhadap *Earning Response Coefficient***

Hasil dari uji t terhadap hipotesis keempat (H4) yang dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel dewan komisaris independen memiliki nilai signifikansi 0,974 dan t hitung sebesar 0,032. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variabel proporsi jumlah dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini tidak sesuai dengan prinsip teori agensi bahwa dengan adanya komisaris independen, maka kepentingan pemegang saham, baik mayoritas dan minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen (Laila, 2011). Menurut Fama (1970) adanya komisaris independen akan lebih efektif dalam memonitor pihak manajemen. Pemonitoran oleh komisaris independen dinilai mampu memecahkan masalah keagenan. Selain itu, komisaris independen dapat memberikan kontribusi terhadap penekanan biaya keagenan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handjani et al. (2009), yang juga menyatakan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara jumlah proporsi dewan komisaris independen dengan kualitas laba yang diproksikan dengan *earning response coefficient*. Menurut Handjani et al. (2009), jumlah dewan komisaris independen tidak terlalu diperhatikan oleh investor sehingga perlu ditunjang dengan kemampuan, pengetahuan dan kompetensi

sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Selain itu, mayoritas perusahaan tambang yang dijadikan sampel pada penelitian ini memiliki jumlah komisaris independen paling banyak 5 orang selama tiga tahun, sehingga investor menganggap hal ini bukan merupakan suatu laba kejutan positif dan dari respon investor tersebut mengakibatkan tidak adanya perubahan pada harga sekuritas atau cenderung stagnan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi et al. (2017), Negara (2016) dan Nadirsyah & Muharram (2015) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu ukuran dewan komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

#### **4.3.5 Kepemilikan Institusional Tidak Berpengaruh Terhadap *Earning Response Coefficient***

Hasil dari uji t terhadap hipotesis kelima (H5) yang dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi 0,183 dan t hitung sebesar 0,856. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hasil ini tidak sesuai dengan pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati & Triatmoko (2007), yang menyatakan bahwa investor institusional adalah pemilik sementara yang berfokus pada laba saat ini. Apalagi, perusahaan tambang adalah perusahaan yang memiliki laba yang fluktuatif karena adanya resiko pasar akibat harga barang tambang yang tidak menentu. Berdasarkan pengamatan peneliti, jumlah kepemilikan institusional di perusahaan tambang berubah-ubah setiap tahunnya. Perubahan pada laba saat ini dapat mempengaruhi

kebijakan investor institusional. Jika pergerakan laba pada perusahaan tambang tidak menguntungkan bagi investor, maka investor cenderung akan melepaskan saham tersebut. Selain itu, mayoritas investor institusional adalah investor yang fokus utamanya adalah menghasilkan *return* yang benar-benar menguntungkan, sehingga informasi laba saat ini tidak begitu diperhatikan, namun lebih kepada respon pasar melalui peningkatan harga saham.

Hasil penelitian yang berbeda dilakukan oleh Warfield et al. (1991), Midiastuty & Machfoedz (2003), Puspitowati & Mulya (2006), Oktaviani et al. (2015), Nadirsyah & Muharram (2015) menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*.

#### **4.3.6 Kepemilikan Manajerial Berpengaruh Terhadap *Earning Response Coefficient***

Hasil dari uji t terhadap hipotesis keenam (H6) yang dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi 0,001 dan t hitung sebesar 3,493. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) adalah para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris. Kepemilikan manajerial juga dapat diartikan sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajer dan direktur perusahaan pada akhir tahun untuk masing-masing periode pengamatan. Masalah teknis tidak akan timbul jika kepemilikan dan pengelolaan perusahaan tidak dijalankan secara terpisah (Krisna, 2016).

Menurut teori agensi yang dikemukakan oleh Jensen, M.C. dan Meckling (1976), ketika kepemilikan manajemen rendah, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat.

Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan, maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri.

Penelitian ini sesuai dengan Warfield et al. (1991), Oktaviani et al. (2015), Midiastuty & Machfoedz (2003), Boediono (2005), Siallagan & Machfoedz (2006), Puspitowati & Mulya (2006), Puspitowati & Mulya (2006) dan Nadirsyah & Muharram (2015) yang menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* yaitu kepemilikan manajerial secara positif berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena investor merespon informasi laba yang dilaporkan perusahaan yang memiliki kepemilikan saham oleh manajerial yang tinggi sebagai sinyal bahwa manajer memiliki informasi yang superior tentang prospek laba dimasa mendatang.

#### **4.3.7 Komite Audit Berpengaruh Terhadap *Earning Response Coefficient***

Hasil dari uji t terhadap hipotesis ketujuh (H7) yang dapat dilihat pada tabel 4.11, variabel proporsi jumlah komite audit memiliki nilai signifikansi 0,004 dan t hitung sebesar -3,023. Sehingga kesimpulannya adalah bahwa variabel proporsi jumlah komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning response coefficient*. Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) dalam Effendi (2009), komite audit adalah suatu komite yang berkerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di

perusahaan-perusahaan. Tugas komite audit berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit diharapkan dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen.

Berdasarkan asumsi teori sinyal, keberadaan komite audit yang independen serta memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan adalah sinyal persepsi kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik untuk disampaikan kepada para pengguna laporan keuangan. Laba yang kredibel dan berkualitas baik akan direspons lebih kuat. Oktaviani et al. (2015) membuktikan bahwa terjadi perbedaan koefisien respons laba antara perusahaan yang membentuk komite audit dan perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Semakin banyak jumlah komite audit, menandakan bahwa semakin berkualitas laba yang dimiliki perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suaryana, (2013), Oktaviani et al. (2015), Supomo & Amanah (2014), Suryanto (2018), Pertiwi et al. (2017), Nadirsyah & Muharram (2015) yang menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *earning response coefficient*. Menurut Nadirsyah & Muharram (2015), hal ini terjadi karena komite audit dapat menunjang integritas dan efektivitas laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan peninjauan ulang atas laporan keuangan perusahaan termasuk di dalamnya penyampaian laba yang berkualitas sebelum disampaikan ke pihak luar dan dipublikasikan.

## BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel *intellectual capital disclosure* berpengaruh secara signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena semakin banyak informasi yang diungkapkan oleh manajer, maka semakin mengurangi *cost of equity capital*. Selain itu adanya *intellectual capital disclosure* menandakan bahwa perusahaan tersebut memiliki perumusan strategi bisnis dan nilai perusahaan yang baik. Sehingga semakin tinggi tingkat pelaporan modal intelektual, maka akan semakin tinggi juga *abnormal return* saham yang merupakan bukti bahwa rata-rata investor bereaksi positif pada laba kejutan.
2. Variabel dewan direksi berpengaruh secara signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena adanya dewan direksi mampu mengurangi *agency problem* akibat asumsi sifat dasar manusia. Sehingga, semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat.
3. Variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena proporsi jumlah dewan komisaris bukan menjadi faktor penentu dari keefektivitasan kontrol terhadap manajemen. Namun, justru berasal dari norma, nilai-nilai dan kepercayaan

yang dianut dalam organisasi tersebut serta peran dari dewan komisaris dalam aktivitas kontrol terhadap manajemen. Dalam pelaksanaan *good corporate governance* di suatu korporasi, keberadaan dewan komisaris bukan hanya sebagai *complement*, namun harus didasari dengan tanggung jawab secara hukum.

4. Variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena jumlah dewan komisaris independen tidak terlalu diperhatikan oleh investor sehingga perlu ditunjang dengan kemampuan, pengetahuan dan kompetensi sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.
5. Variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena mayoritas investor institusional adalah investor yang fokus utamanya adalah menghasilkan *return* yang benar-benar menguntungkan, sehingga informasi laba saat ini tidak begitu diperhatikan, namun cenderung lebih berfokus kepada harga saham.
6. Variabel kepemilikan manajerial berpengaruh secara signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen. Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik.
7. Variabel komite audit berpengaruh secara signifikan terhadap *earning response coefficient*. Hal ini disebabkan karena pasar menilai laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit.

## 5.2 Keterbatasan

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Pengungkapan *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih sangat jarang di Indonesia karena masih bersifat *voluntary* bukan *mandatory*, untuk itu dari 61 item *checklist* pengukuran *intellectual capital disclosure*, tidak ada satupun perusahaan yang melaporkan secara lengkap 61 item pengukuran *intellectual capital disclosure*.
2. Pada sampel penelitian, yaitu perusahaan pertambangan masih banyak ditemukan history harga saham perusahaan pertambangan yang stagnan selama dua tahun berturut-turut yang disebabkan karena Pandemi Covid-19.
3. Mayoritas jumlah komisaris independen pada sampel penelitian paling banyak 5 orang selama tiga tahun.
4. Baik institusi maupun jumlah kepemilikan institusional di perusahaan pertambangan berubah-ubah setiap tahunnya.

## 5.3 Saran

Saran yang diajukan untuk penelitian selanjutnya yaitu:

1. Melakukan riset dan analisis yang tepat untuk pemilihan sampel penelitian yang cocok untuk diterapkan proksi indeks *intellectual capital disclosure* dan fokus pada eksplorasi kajian *intellectual capital disclosure* bukan pada perusahaan pertambangan.
2. Mengantisipasi dampak pandemi Covid-19 sebagai variabel kontrol.
3. Implementasi proksi ukuran dewan komisaris independen tidak hanya jumlahnya saja, namun harus ditunjang dengan kemampuan, pengetahuan dan kompetensi dewan komisaris independen sehingga dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan.

4. Melakukan pengkajian kembali sampel penelitian atau industri yang cocok untuk diterapkan pengukuran *good corporate governance* menurut Komite Nasional Kebijakan *Governance* berupa kepemilikan institusional.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ang, R. (1977). *Buku Pintar Pasar Modal*. Media Soft.
- Anggreni, & Kurniawati, D. (2014). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13 No.25, 1–24.
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (1995). *Management Control System* (Eight Edit).
- Awuy, V. P., Sayekti, Y., & Purnamawati, I. (2016). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility ( CSR ) Terhadap Earnings Response Coefficient ( ERC ) ( Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013 ). 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.9744/jak.18.1.15-26>
- Ayu, I. G., & Budiasih, N. (2014). Pengaruh Konservatisme Laba Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient. 1, 1–18.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. *SNA VIII Solo, September*, 172–194.
- Bontis, N., & Richardson, W. C. C. K. S. (2000). Intellectual Capital and Business Performance in Malaysian Industries. *Journal of Intellectual Capital*, 1, 85–100.
- BPR, M. (2009). *Kamus Bisnis dan Bank*.
- Brooking, A. (1996). *IC: Cone Assets for Rhird Millenium Eterprose*. Thomson Business Press.
- Buana, E. L. (2014). Pengaruh Resiko Sistemik, Persistensi Laba dan Kesempatan Bertumbuh terhadap Earning Response Coefficient. *Skripsi Universitas Telkom*.
- Collins, D. W., & Kothari, S. P. (2018). *An Analysis of Intertemporal and Cross-Sectional Determinants of Earnings Response Coefficients*. 4101(February 1989). [https://doi.org/10.1016/0165-4101\(89\)90004-9](https://doi.org/10.1016/0165-4101(89)90004-9)
- Delvira, M., & Nelvirita. (2013). Pengaruh Risiko Sistematik, Leverage dan Persistensi Laba terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Go Public di BEI Tahun 2008-2010). *Jurnal WRA*, 1 No. 1.
- Dewi, A. A. P. K., & Putra, I. M. P. D. (2017). *Pengaruh Leverage Dan Ukuran*

- Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient*. 19, 367–391.
- Duff, A. (2018). Intellectual capital disclosure: evidence from UK accounting firms. *Journal of Intellectual Capital*, 19(4), 768–786. <https://doi.org/10.1108/JIC-06-2017-0079>
- Edvinsson, L., & Sullivan, P. (1996). *Developing a Model for Managing Intellectual Capital*. I(4).
- Effendi, M. A. (2009). *The power of good corporate governance: teori dan implementasi*. Salemba Empat.
- Einsehardt, K. (1989). Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review*, 14, 58.
- Elqorni, A. (2009). *Mengenal Teori Keagenan (All Management Insight)*. Elqorni Wordpress.
- Erwindiawan. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Dan Intellectual Capital Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (Studi Pada Perbankan Yang Listed di Bursa Negara ASEAN Tahun 2015-2016). *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 19(1), 14–37. <https://doi.org/10.33592/pelita.vol19.iss1.66>
- Fama, E. F. (1970). Efficient Market: A Review of Theory and Empirical. *Journal of Finance*, 25, 383–417.
- Fitri, L. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kesempatan Bertumbuh, Dan Profitabilitas Terhadap Earnings Response Coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2008-2011). *Jurnal Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gumilang, R. C., Hidayat, R. R., & NP Endang, M. G. W. (2014). Pengaruh Variabel Makro Ekonomi, Harga Emas Dan Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 14(2), 1–9. <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/586>
- Handjani, L., Sutrisno, & Chandrarin, G. (2009). The Effect of Earnings Management and Corporate Governance Mechanism to Corporate Social Responsibility Disclosure: Study at Public Companies in Indonesia Stock Exchange. *Simposium Nasional Akuntansi XII*.

- Hariati, R. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Dan Pertumbuhan Laba Terhadap Earnings Response Coefficient. *Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya*.
- Hendriksen, E. S., & Breda, M. F. V. (1992). *Accounting Theory*. McGraw-Hill Book Company.
- Heni Oktavianti, W. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang perusahaan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 4.
- Herdinandasari, S. S. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Voluntary Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient (ERC)*. 5(November), 1–19.
- Hisamudin, N., & Tirta, M. Y. (2006). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah*. 109–138.
- Indriantoro, N., & Supomo, B. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen (Pertama)*. BPFE Yogyakarta.
- Jensen, M.C. dan Meckling, W. . (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jogiyanto. (2000). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE Yogyakarta.
- Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi (9th ed.)*. BPFE Yogyakarta.
- Khaddafi, M. (2016). *Pengaruh Voluntary Disclosure Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Yang Saham Terdaftar Di Indeksyariah Pada Bursa Efek Indonesia*. 5(1), 53–68.
- Kianto, A., Hurmelinna-Laukkanen, P., & Ritala, P. (2010). Intellectual capital in service- and product-oriented companies. *Journal of Intellectual Capital*, 11(3), 305–325. <https://doi.org/10.1108/14691931011064563>
- Krisna, I. D. (2016). Implementasi Good Corporate Governance Pada Perusahaan BUMN (PT. PLN Persero). *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Laila, N. (2011). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Li, J., Pike, R., & Haniffa, R. (2008). *Intellectual capital and corporate governance*

*structure in UK firms. January.*  
<https://doi.org/10.1080/00014788.2008.9663326>

- Ma'rifah, J. D., Nurrachma, S. C., Pranataningrum, R. A., & Herawaty, V. (2019). Good Corporate Governance Dan Earning Response Coefficient (Intellectual Capital Disclosure Sebagai Pemoderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2015-2017). *Prosiding Seminar Nasional Pakar Ke 2, 2016*, 1–8.
- Midiastuty, P. P., & Machfoedz, M. (2003). Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance Dan Indikasi Manajemen Laba Pratana. *Simposium Nasional Akuntansi VI, 2000*, 16–17.
- Mutmainah. (2015). Analisis Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan. *Eksis*, X(2).
- Nadirsyah, & Muharram, F. N. (2015). *Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Kualitas Laba*. 2(2), 184–198.
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance (CG) Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 267–288.
- Negara, I. B. T. C. M. (2016). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Thesis Universitas Jember, Unpublishe*.
- Nicolò, G., Raimo, N., Polcini, P. T., & Vitolla, F. (2021). Unveiling the link between performance and Intellectual Capital disclosure in the context of Italian Public universities. *Evaluation and Program Planning*, 88(January). <https://doi.org/10.1016/j.evalprogplan.2021.101969>
- Novita, R. (2019). *Pengaruh Default Risk, Risiko Sistematis, Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018)*.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening*. 10(April), 36–53.
- Oliveira, L., Rodrigues, L. L., & Craig, R. (2008). *Applying Voluntary Disclosure Theories to Intangibles Reporting: Evidence from the Portuguese Stok Market*. January. <https://doi.org/10.1108/14013380610672657>
- Pertiwi, P. C., Majidah, & Triyanto, D. N. (2017). *Kualitas Laba: Corporate*

*Governance dan Ukuran Perusahaan*. 4(3), 2734–2741.

- Pratama, A. G., & Rahardja. (2013). *Pengaruh Good Corporate Governance Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Lingkungan*. 2, 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/3379/3312>
- Pujiati, D., & Widanar, E. (2004). Pengaruh struktur kepemilikan terhadap nilai perusahaan: keputusan keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Ekonomi Bisnis & Akuntansi Ventura*, 12, 71–84.
- Pulic. (1998). *Measuring the performance of intellectual potential in knowledge economy*. [www.vaic-on.net](http://www.vaic-on.net) %0D
- Purwaningtyas, F. P., & Pangestuti, I. R. D. (2011). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2007-2009). *E-Prints Undip*.
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2006). *Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba*. 3(1).
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*, 1–26.
- Rahman, H. A. (2008). Reaksi Pasar Sebelum Dan Sesudah Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2004-2006. *Tesis Universitas Diponegoro*.
- Rossi, F. M., Nicolò, G., & Polcini, P. T. (2018). New trends in intellectual capital reporting Exploring online intellectual capital. *Emeralds*. <https://doi.org/10.1108/JIC-09-2017-0119>
- Salim, S., Wijaya, H., Pamungkas, A. S., & Ruslim, T. S. (2018). *Pengaruh Good Corporate Governance, Earnings Persistence dan Accounting Conservatism Terhadap Earnings Quality*. 161–174.
- Saputra, I., & Mulyani, S. (2016). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap (ERC) Earning Response Coefficient Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 18–34.
- Sawarjuwono, T., & Kadir, A. . (2003). Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran Dan Pelaporan (Sebuah Library Research). *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 35–57. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15699>

- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory 5th Edition*. Pearson Canada Inc.
- Sembiring, E. R. (2020). *Analisis pengaruh good corporate governance terhadap corporate social responsibility*. 6(2), 145–168.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 061*, 23–26.
- Silalahi, S. P. (2014). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, BETA dan Price to Book Value (PBV) terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Ekonomi*, 22(1991), 1–14.
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 7(2), 993–1020. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i02.p16>
- Soewardjono. (2009). *Akuntansi Pengantar* (Edisi Ketu). BPFE.
- Suaryana, A. (2013). Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Tesis Universitas Udayana*, 1–22.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020a). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirman, F., & Meiden, C. (2012). Pengaruh csr disclosure terhadap earnings response coefficient pada perusahaan yang terdaftar di bei periode 2007 - 2009. *Institus Bisnis Dan Informatika*, 1(I).
- Sunarsih, N. M., & Mendra, N. P. Y. (2021). Pengaruh Modal Intelektual Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi 15 Banjarmasin*.
- Supomo, M., & Amanah, L. (2014). *Pengaruh Komite Audit , Struktur Modal , Dan Persistensi Laba*.
- Suryanto, T. (2018). *Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). March 2017*. <https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.53>
- Susanti, A. N., Rahmawati, & Aryani, Y. A. (2010). Analisis Pengaruh Mekanisme

Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007. *Simposium Nasional Keuangan I STIESIA*, 1–26.

Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan (Edisi III)*. BPFE.

Syarofi, F. H., & Muharam, H. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, Kurs Rupiah/US\$, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, DJIA, Nikkei 225 dan Hang Seng Index Terhadap IHSG Dengan Metode GARCH-M (Periode Januari 2003 – Mei 2013). *Undergraduate Thesis, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro*. <http://eprints.undip.ac.id/42870/>

Tarjo. (2008). Pengaruh konsentrasi kepemilikan institusional dan leverage terhadap manajemen laba, nilai pemegang saham serta cost of equity capita. *Simposium Nasional Akuntansi XI*.

Ulum, I. (2008). *Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia*.

Vitolla, F., Raimo, N., Marrone, A., & Rubino, M. (2020). The role of board of directors in intellectual capital disclosure after the advent of integrated reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(5), 2188–2200. <https://doi.org/10.1002/csr.1957>

Wahyudi, J. (2010). Pengaruh Pengungkapan Good Corporate Governance , Ukuran Dewan Komisaris Dan Tingkat Cross-Directorship Dewan Terhadap Nilai Perusahaan. *Skripsi Universitas Diponegoro*.

Wardani, R. P. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14.

Wardhani, M. (2009). Intellectual Capital Disclosure: Studi Empiris Pada Perusahaan - Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek. *Skripsi Universitas Sebelas Maret*.

Warfield, T. D., Wild, J., Wild, L., Biggs, S., Dharan, B., Forbes, W., Guenther, D., Evans, J. H., Hun, J., Harris, T., Kothari, S. P., Hanlon, J. O., Ohlson, J., Peasnell, K., Perry, S., Pope, P., Salamon, J., Schroeder, D., Thomas, J., ... Watts, R. (1991). *Managerial ownership , accounting choices , and informativeness of earnings*. 20(5995), 61–91.

Warsono, S., Amalia, F., Rahajeng, D. K., & Ridwan, M. (2010). CGCG UGM's Corporate Governance Rating Model. *Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada*.

- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1986). *Positive Accounting Theory*. Practice-Hall.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 60(1), 131–156.
- Wedari, L. K. (2004). Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba. *Symposium Nasional Akuntansi VII Denpasar*.
- Widjanarko, I. (2006). Perbandingan Penerapan Intellectual Capital Report Antara Denmark, Sweden dan Austria (Studi Kasus Systematic, Sentensia Q dan OeNB). *Universitas Islam Indonesia, Skripsi*.
- Wikipedia. (2018). *Pengertian Dewan Komisaris*. Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan\\_Komisaris](https://id.wikipedia.org/wiki/Dewan_Komisaris)
- Wild, J. (2014). *Financial Statement Analysis*. The McGraw-Hill Companies, Inc.

**Lampiran 1. Sampel Penelitian**

NO.	KODE SAHAM	NAMA PERUSAHAAN
1.	ADRO	PT. Adaro Energy Tbk
2.	ANTM	PT. Aneka Tambang Tbk
3.	APEX	PT. Apexindo Pratama Duta Tbk
4.	ARII	PT. Atlas Resources Tbk
5.	BSSR	PT. Baramulti Suksessarana Tbk
6.	BYAN	PT. Bayan Resources Tbk
7.	CITA	PT. Cita Mineral Investindo Tbk
8.	DKFT	PT. Central Omega Resources Tbk
9.	DOID	PT. Delta Dunia Makmur Tbk
10.	FIRE	PT. Alfa Energi Investama Tbk
11.	HRUM	PT Harum Energy Tbk
12.	INDY	PT. Indika Energy Tbk
13.	ITMG	PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk
14.	KKGI	PT. Resource Alam Indonesia Tbk
15.	MDKA	PT. Merdeka Copper Gold Tbk
16.	MEDC	PT. Medco Energi Internasional Tbk
17.	PTBA	PT. Bukit Asam Tbk
18.	PTRO	PT. Petrosea Tbk
19.	RUIS	PT. Radiant Utama Interinsco Tbk
21.	SMMT	PT. Golden Eagle Energy Tbk
22.	TOBA	PT. Toba Bara Sejahtera Tbk
23.	ZINC	PT. Kapuas Prima Coal Tbk

**Lampiran 2. Analisis Statistik Deskriptif**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD (X1)	48	.0820	.4918	.323469	.0927037
DEWAN DIREKSI (X2)	48	3	9	4.63	1.721
DEWAN KOMISARIS (X3)	48	1	5	2.77	.951
DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X4)	48	1	4	1.85	.799
KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X5)	48	0	1	.56	.248

KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X6)	48	0	1	.13	.193
KOMITE AUDIT (X6)	48	2.0000	4.0000	3.291667	.6174186
ERC (Y)	48	-.8777	1.8834	-.014391	.5845954
Valid N (listwise)	48				

**Lampiran 3. Uji Asumsi Klasik**

**Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov Test**

**Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.088	51	.200 <sup>*</sup>	.978	51	.447

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Coefficientsa

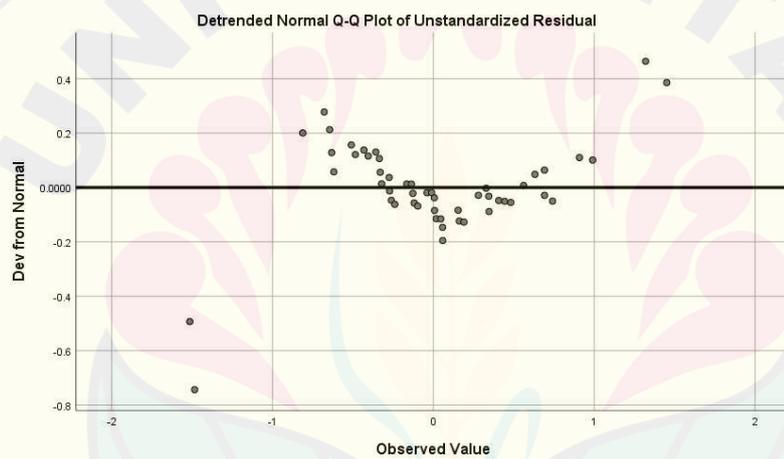
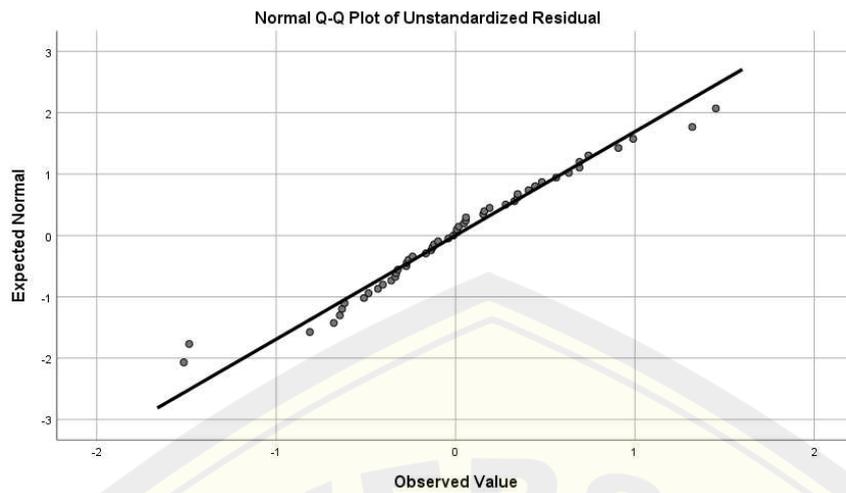
**Unstandardized Residual**

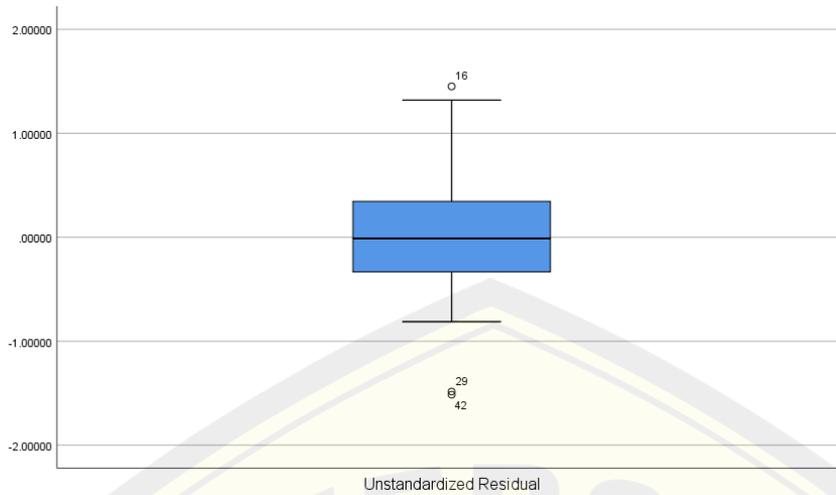
Unstandardized Residual Stem-and-Leaf Plot

```

Frequency      Stem & Leaf
  2,00 Extremes  (= <-1,5)
  6,00          -0 . 566668
 18,00          -0 . 000111122223333444
 16,00           0 . 0000001112333444
  7,00           0 . 5666799
  1,00           1 . 3
  1,00 Extremes  (>=1,5)
    
```

Stem width: 1,00000  
 Each leaf: 1 case(s)





**Uji Multikolinieritas**

		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	ICD (X1)	.774	1.293
	DEWAN DIREKSI (X2)	.527	1.899
	DEWAN KOMISARIS (X3)	.433	2.311
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X4)	.657	1.523
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X5)	.855	1.169
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X6)	.714	1.401
	KOMITE AUDIT (X7)	.790	1.266

a. Dependent Variable: ERC (Y)

**Uji Heteroskedastisitas**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.467	.300		1.555	.128
	ICD (X1)	-.674	.480	-.230	-1.404	.168
	DEWAN DIREKSI (X2)	-.063	.031	-.401	-2.014	.051
	DEWAN KOMISARIS (X3)	.085	.063	.297	1.351	.184
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X4)	-.040	.061	-.118	-.662	.512
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X5)	.156	.171	.143	.915	.366
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X6)	.434	.240	.309	1.806	.078
	KOMITE AUDIT (X7)	.019	.071	.044	.268	.790
a. Dependent Variable: Abs_RES						

**Uji Autokorelasi**

<b>Runs Test</b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	-.04881
Cases < Test Value	24
Cases >= Test Value	24
Total Cases	48
Number of Runs	22
Z	-.729
Asymp. Sig. (2-tailed)	.466
a. Median	

**Lampiran 4. Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel Independen	Koefisien Regresi Berganda	Sig.
Konstanta	1.920	.001
X1	-1.853	.034
X2	-.154	.008
X3	.145	.197
X4	.003	.974
X5	.055	.856
X6	1.477	.001
X7	-.380	.004
<i>R Square</i>	: 0,444	
<i>Adjusted R<sup>2</sup></i>	: 0,347	
F hitung	: 4,570	
N	: 48	
Variabel Dependen	: ERC	

**Lampiran 5. Uji Hipotesis**

**Uji F**

<b>ANOVA<sup>a</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.138	7	1.020	4.570	.001 <sup>b</sup>
	Residual	8.924	40	.223		
	Total	16.062	47			
a. Dependent Variable: ERC (Y)						
b. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT (X7), KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X5), DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X4), ICD (X1), KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X6), DEWAN DIREKSI (X2), DEWAN KOMISARIS (X3)						

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.667 <sup>a</sup>	.444	.347	.4723432	1.447
a. Predictors: (Constant), KOMITE AUDIT (X7), KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X5), DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X4), ICD (X1), KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X6), DEWAN DIREKSI (X2), DEWAN KOMISARIS (X3)					
b. Dependent Variable: ERC (Y)					

Uji T

Coefficients <sup>a</sup>								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.920	.528		3.636	.001		
	ICD (X1)	-1.853	.845	-.294	-2.193	.034	.774	1.293
	DEWAN DIREKSI (X2)	-.154	.055	-.454	-2.798	.008	.527	1.899
	DEWAN KOMISARIS (X3)	.145	.110	.235	1.313	.197	.433	2.311
	DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN (X4)	.003	.106	.005	.032	.974	.657	1.523
	KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL (X5)	.055	.301	.023	.183	.856	.855	1.169
	KEPEMILIKAN MANAJERIAL (X6)	1.477	.423	.487	3.493	.001	.714	1.401
	KOMITE AUDIT (X7)	-.380	.126	-.401	-3.023	.004	.790	1.266

a. Dependent Variable: ERC (Y)

Lampiran 6. Tabel Distribusi F

Titik Persentase Distribusi F untuk Probabilitas 0,05															
Df Untuk Pebyebut (N2)	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
91	3.95	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.90	1.86	1.83	1.80	1.78
92	3.94	3.10	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.94	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
93	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.78
94	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.83	1.80	1.77
95	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.20	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.86	1.82	1.80	1.77
96	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
97	3.94	3.09	2.70	2.47	2.31	2.19	2.11	2.04	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.80	1.77
98	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
99	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.98	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
100	3.94	3.09	2.70	2.46	2.31	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.89	1.85	1.82	1.79	1.77
101	3.94	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.93	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
102	3.93	3.09	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.77
103	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
104	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.82	1.79	1.76
105	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.85	1.81	1.79	1.76
106	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.19	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
107	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.79	1.76
108	3.93	3.08	2.69	2.46	2.30	2.18	2.10	2.03	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
109	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
110	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
111	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.97	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
112	3.93	3.08	2.69	2.45	2.30	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.88	1.84	1.81	1.78	1.76
113	3.93	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.92	1.87	1.84	1.81	1.78	1.76
114	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
115	3.92	3.08	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
116	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.81	1.78	1.75
117	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.80	1.78	1.75
118	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.84	1.80	1.78	1.75
119	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.78	1.75
120	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.18	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.78	1.75
121	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
122	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.09	2.02	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
123	3.92	3.07	2.68	2.45	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
124	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
125	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.96	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75
126	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.87	1.83	1.80	1.77	1.75

<b>127</b>	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.86	1.83	1.80	1.77	1.75
<b>128</b>	3.92	3.07	2.68	2.44	2.29	2.17	2.08	2.01	1.95	1.91	1.86	1.83	1.80	1.77	1.75



Lampiran 7. Tabel Distribusi R

N	The Level of Significance		N	The Level of Significance	
	5%	1%		5%	1%
3	0.991	0.999	38	0.320	0.413
4	0.950	0.990	39	0.316	0.408
5	0.878	0.959	40	0.312	0.403
6	0.811	0.917	41	0.308	0.398
7	0.754	0.874	42	0.304	0.393
8	0.707	0.834	43	0.301	0.389
9	0.666	0.798	44	0.297	0.384
10	0.632	0.765	45	0.294	0.380
11	0.602	0.735	46	0.291	0.376
12	0.576	0.708	47	0.288	0.372
13	0.553	0.684	48	0.284	0.368
14	0.532	0.661	49	0.281	0.364
15	0.514	0.641	50	0.279	0.361
16	0.497	0.623	55	0.266	0.345
17	0.482	0.606	60	0.254	0.330
18	0.468	0.590	65	0.244	0.317
19	0.456	0.575	70	0.235	0.306
20	0.444	0.561	75	0.227	0.296
21	0.433	0.549	80	0.220	0.286
22	0.432	0.537	85	0.213	0.278
23	0.413	0.526	90	0.207	0.267
24	0.404	0.515	95	0.202	0.263
25	0.396	0.505	100	0.195	0.256
26	0.388	0.496	125	0.176	0.230
27	0.381	0.487	150	0.159	0.210
28	0.374	0.478	175	0.148	0.194
29	0.367	0.470	200	0.138	0.181
30	0.361	0.463	300	0.113	0.148
31	0.355	0.456	400	0.098	0.128
32	0.349	0.449	500	0.088	0.115
33	0.344	0.442	600	0.080	0.105
34	0.339	0.436	700	0.074	0.097
35	0.334	0.430	800	0.070	0.091
36	0.329	0.424	900	0.065	0.086
37	0.325	0.418	1000	0.062	0.081

**Lampiran 8. Tabel Distribusi T**

Pr df	0.25 0.50	0.10 0.20	0.05 0.10	0.025 0.050	0.01 0.02	0.005 0.010	0.001 0.002
81	0.67753	1.29209	1.66388	1.98969	2.37327	2.63790	3.19392
82	0.67749	1.29196	1.66365	1.98932	2.37269	2.63712	3.19262
83	0.67746	1.29183	1.66342	1.98896	2.37212	2.63637	3.19135
84	0.67742	1.29171	1.66320	1.98861	2.37156	2.63563	3.19011
85	0.67739	1.29159	1.66298	1.98827	2.37102	2.63491	3.18890
86	0.67735	1.29147	1.66277	1.98793	2.37049	2.63421	3.18772
87	0.67732	1.29136	1.66256	1.98761	2.36998	2.63353	3.18657
88	0.67729	1.29125	1.66235	1.98729	2.36947	2.63286	3.18544
89	0.67726	1.29114	1.66216	1.98698	2.36898	2.63220	3.18434
90	0.67723	1.29103	1.66196	1.98667	2.36850	2.63157	3.18327
91	0.67720	1.29092	1.66177	1.98638	2.36803	2.63094	3.18222
92	0.67717	1.29082	1.66159	1.98609	2.36757	2.63033	3.18119
93	0.67714	1.29072	1.66140	1.98580	2.36712	2.62973	3.18019
94	0.67711	1.29062	1.66123	1.98552	2.36667	2.62915	3.17921
95	0.67708	1.29053	1.66105	1.98525	2.36624	2.62858	3.17825
96	0.67705	1.29043	1.66088	1.98498	2.36582	2.62802	3.17731
97	0.67703	1.29034	1.66071	1.98472	2.36541	2.62747	3.17639
98	0.67700	1.29025	1.66055	1.98447	2.36500	2.62693	3.17549
99	0.67698	1.29016	1.66039	1.98422	2.36461	2.62641	3.17460
100	0.67695	1.29007	1.66023	1.98397	2.36422	2.62589	3.17374
101	0.67693	1.28999	1.66008	1.98373	2.36384	2.62539	3.17289
102	0.67690	1.28991	1.65993	1.98350	2.36346	2.62489	3.17206
103	0.67688	1.28982	1.65978	1.98326	2.36310	2.62441	3.17125
104	0.67686	1.28974	1.65964	1.98304	2.36274	2.62393	3.17045
105	0.67683	1.28967	1.65950	1.98282	2.36239	2.62347	3.16967
106	0.67681	1.28959	1.65936	1.98260	2.36204	2.62301	3.16890
107	0.67679	1.28951	1.65922	1.98238	2.36170	2.62256	3.16815
108	0.67677	1.28944	1.65909	1.98217	2.36137	2.62212	3.16741
109	0.67675	1.28937	1.65895	1.98197	2.36105	2.62169	3.16669
110	0.67673	1.28930	1.65882	1.98177	2.36073	2.62126	3.16598
111	0.67671	1.28922	1.65870	1.98157	2.36041	2.62085	3.16528
112	0.67669	1.28916	1.65857	1.98137	2.36010	2.62044	3.16460
113	0.67667	1.28909	1.65845	1.98118	2.35980	2.62004	3.16392
114	0.67665	1.28902	1.65833	1.98099	2.35950	2.61964	3.16326
115	0.67663	1.28896	1.65821	1.98081	2.35921	2.61926	3.16262
116	0.67661	1.28889	1.65810	1.98063	2.35892	2.61888	3.16198
117	0.67659	1.28883	1.65798	1.98045	2.35864	2.61850	3.16135
118	0.67657	1.28877	1.65787	1.98027	2.35837	2.61814	3.16074
119	0.67656	1.28871	1.65776	1.98010	2.35809	2.61778	3.16013
120	0.67654	1.28865	1.65765	1.97993	2.35782	2.61742	3.15954